

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSET*, *DEBT TO ASSET RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER*, DAN ARUS KAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMENT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi

**OLEH**

**Nama : Sherly Juliani**  
**NIM : 1900861201181**  
**Konsentrasi : Manajemen Keuangan**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI**

**2023**

## TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut:

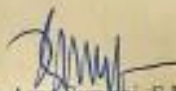
Nama Mahasiswa : Sherly Juliani  
NIM : 1900861201181  
Program Studi : Manajemen  
Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Arus Kas* Terhadap *Financial Distress* Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garment Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di uji pada ujian skripsi dan Komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, September 2023

Dosen Pembimbing I


Dosen Pembimbing II

  
(Dr. Hj. Arni Suryani, S.E., M.Ak, Ak, CA, CMA)

  
(Radil Iskandar, S.E., M.M)

Mengetahui

Ketua Program Studi Manajemen

  
(Hana Tamara Putri, S.E., M.M)

## TANDA PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi  
Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 08 September 2023  
Jam : 08.30-10.30  
Tempat : Ruang Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

### PANITIA PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda Tangan
R. Adisetiawan, SE, MM.	Ketua	
Fadil Iskandar, SE, MM.	Sekretaris	
Ahmadi, SE, MM.	Penguji Utama	
Dr. Hj. Arna Suryani, M.Ak, CA	Anggota	

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi Manajemen

  
Dr. Hj. Arna Suryani, S.E, M.Ak, Ak, CA, CMA

  
Hana Tamara Putri, S.E, M.M

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sherly Juliani

NIM : 1900861201181

Program Studi : Manajemen

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak, Ak, CA, CMA

Fadil Iskandar, S.E., M.M

Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio, Return On Asset, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment Periode 2017-2021

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiarisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Unbari. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, September 2023

Yang membuat pernyataan,

**Sherly Juliani**  
**NIM. 1900861201181**

## ABSTRACT

**SHERLY JULIANI / 1900861201181 / 2023 / FACULTY OF ECONOMICS BATANGHARI JAMBI / THE EFFECT OF CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET, DEBT TO ASSET RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER, AND CASH FLOW ON FINANCIAL DISTRESS IN THE TEXTILE AND GARMENT SUB-SECTOR FOR THE 2017-2021 PERIODE / 1<sup>st</sup> ADVISOR DR. HJ. ARNA SURYANI, S.E., M.AK, AK, CA, CMA / 2<sup>nd</sup> ADVISOR FADIL ISKANDAR, S.E., M.M.**

*This study aims to analyze how the effect of Current Ratio, Return On Assets, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover and Cash Flow simultaneously and partially on Financial Distress in the Textile and Garment Industry Sub-Sector on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period.*

*The research methodology is a quantitative descriptive method. The data used is secondary data. The population that is the object of this research is the textile and garment industry sub-sector companies during 2017-2021. The number of samples used is 9 (nine) industrial companies and consistently listed and has a complete research indicator reports in the year report during 2017-2021. And Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression and Hypothesis Test.*

*The object of this research is the textile and garment industry subsector for the 2017-2021 period. The textile and garment industry processes raw materials in the form of fibers which are processed into threads and fabrics and even processes them into finished garments. Companies that are active in the field of textiles and garments are companies that produce a thousand products in the form of clothes needed by consumers and even materials used in making clothes.*

*The results of the multiple regression equation  $Y = 6.155 + 0.339X_1 + 2.261X_2 - 4.385X_3 - 2.246X_4 - 0.114X_5 + e$ , from the results of the F test it is known that Current Ratio, Return On Assets, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, and Cash Flow simultaneously affect Financial Distress. Evidenced by  $F_{count} > F_{table}$  ( $15,329 > 2,50$ ). The coefficient of determination of 66.3% indicates the magnitude of the independent variable's contribution to the dependent variable. Based on the results of the t test only 3 (three) independent variables that affect the dependent variable where Return On Assets has a significant effect on Financial Distress, Debt to Asset Ratio has a significant negative effect on Financial Distress and Total Asset Turnover has a significant negative effect on Financial Distress.*

*The conclusion is that simultaneously the Current Ratio, Return On Assets, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, and Operating Cash Flow have a significant effect on Financial Distress. Result of the t test, Return On Assets has a significant effect on Financial Distress. And Debt to Asset Ratio and Total Asset Turnover have a significant negative effect on Financial Distress.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment Periode 2017-2021”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini terdapat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Meski terdapat kesulitan dan hambatan penulisan skripsi ini, namun penulis mendapatkan berkat dan bantuan serta dorongan, petunjuk dan bimbingan serta saran dari banyak pihak sehingga kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi.

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Batanghari Jambi. Selama penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima masukan, bimbingan dan saran. Pada kesempatan ini saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, M.B.A selaku PJ. Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak, Ak, CA, CMA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Hana Tamara Putri, S.E., M.M, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari.
4. Ibu Reni Devita S.E., M.M, selaku Pembimbing Akademik selama perkuliahan.

5. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak, Ak, CA, CMA, selaku Pembimbing I yang membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Fadil Iskandar, S.E., M.M, selaku Pembimbing II yang membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi yang telah membimbing dalam proses perkuliahan di Universitas Batanghari Jambi.
8. Ibu dan Bapak dosen selaku penguji siding skripsi yang memberikan saran, kritik maupun masukan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Staff Universitas Batanghari Jambi umumnya dan staff Fakultas Ekonomi khususnya yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dalam kata sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya ilmu pendidikan dan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, September 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	21
1.3 Rumusan Masalah.....	22
1.4 Tujuan Penelitian .....	22
1.5 Manfaat Penelitian .....	23
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	24
2.1.1. Manajemen .....	24
2.1.2. Manajemen Keuangan .....	26
2.1.3. Laporan Keuangan .....	29
2.1.4. Rasio Keuangan .....	30
2.1.5. Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> ) .....	35
2.1.6. <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	38
2.1.7. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) .....	39
2.1.8. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) .....	40
2.1.9. Arus Kas .....	41
2.1.10. Financial Distress .....	44
2.1.11. Metode Altman .....	48
2.1.12. Hubungan Antar Variabel Penelitian .....	54
2.1.13. Penelitian Terdahulu .....	59
2.1.14. Kerangka Pemikiran .....	61
2.1.15. Hipotesis .....	62
2.2. Metodologi Penelitian.....	62
2.2.1. Metode Penelitian .....	62
2.2.2. Jenis Data dan Sumber Data .....	63
2.2.3. Populasi dan Sampel .....	64
2.2.4. Metode Analisis .....	66
2.2.4.1 Regresi Linear Berganda .....	66
2.2.4.2 Uji Asumsi Klasik .....	66
2.2.4.3 Uji Hipotesis .....	70
2.2.4.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	73



	<b>Halaman</b>
2.2.5. Operasional Variabel.....	73
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....</b>	<b>77</b>
3.1. Bursa Efek Indonesia .....	77
3.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia .....	77
3.1.2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia .....	78
3.2. Sub Sektor Industri Tekstil dan Garment .....	80
3.2.1. Polychem Indonesia Tbk .....	80
3.2.1.1. Sejarah Polychem Indonesia Tbk .....	80
3.2.1.2. Struktur Organisasi Polychem Indonesia Tbk .....	81
3.2.2. Trisula Textile Industries Tbk .....	83
3.2.2.1. Sejarah Trisula Textile Industries Tbk .....	83
3.2.2.2. Struktur Organisasi Trisula Textile Industries Tbk .....	84
3.2.3. Eratex Djaja Tbk .....	86
3.2.3.1. Sejarah Eratex Djaja Tbk .....	86
3.2.3.2. Struktur Organisasi Eratex Djaja Tbk .....	87
3.2.4. Indo Rama Synthetic Tbk .....	89
3.2.4.1. Sejarah Indo Rama Synthetic Tbk .....	89
3.2.4.2. Struktur Organisasi Indo Rama Synthetic Tbk .....	90
3.2.5. Asia Pasific Investama Tbk .....	91
3.2.5.1. Sejarah Asia Pasific Investama Tbk .....	91
3.2.5.2. Struktur Organisasi Asia Pasific Investama Tbk .....	93
3.2.6. Asia Pasific Fibers Tbk .....	94
3.2.6.1. Sejarah Asia Pasific Fibers Tbk .....	94
3.2.6.2. Struktur Organisasi Asia Pasific Fibers Tbk .....	95
3.2.7. Ricky Putra Globalindo Tbk .....	96
3.2.8.1. Sejarah Ricky Putra Globalindo Tbk .....	96
3.2.8.2. Struktur Organisasi Ricky Putra Globalindo Tbk .....	98
3.2.8. Sri Rejeki Isman Tbk .....	100
3.2.8.1. Sejarah Sri Rejeki Isman Tbk .....	100
3.2.8.2. Struktur Organisasi Sri Rejeki Isman Tbk .....	101
3.2.9. Trisula Internasional Tbk .....	104
3.2.9.1. Sejarah Trisula Internasional Tbk .....	104
3.2.9.2. Struktur Organisasi Trisula Internasional Tbk .....	105
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>108</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	108
4.1.1. Uji Asumsi Klasik .....	109
4.1.2. Regresi Linear Berganda .....	113
4.1.3. Pengujian Hipotesis .....	115
4.1.3.1. Uji F .....	115
4.1.3.2. Uji t .....	117
4.1.4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	119
4.2. Pembahasan .....	120

	<b>Halaman</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>128</b>
5.1. Kesimpulan .....	128
5.2. Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>135</b>



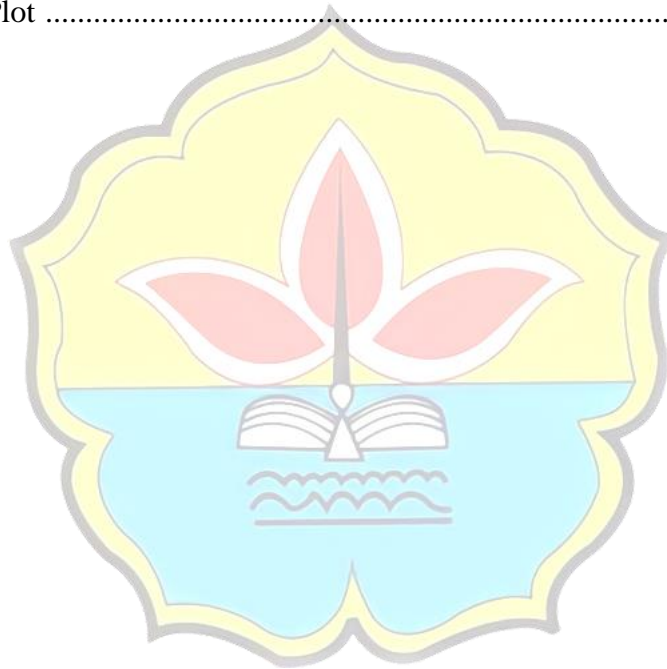
## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1.1	Perkembangan <i>Current Ratio</i> Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment Periode 2017-2021 .....	10
1.2	Perkembangan <i>Return On Asset</i> Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment Periode 2017-2021 .....	12
1.3	Perkembangan <i>Debt To Asset Ratio</i> Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment Periode 2017-2021 .....	13
1.4	Perkembangan <i>Total Asset Turnover</i> Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment Periode 2017-2021 .....	15
1.5	Perkembangan Rasio Arus Kas Operasi Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment Periode 2017-2021 .....	17
1.6	Perkembangan Z-Score Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment Periode 2017-2021 .....	19
2.1.	Penelitian Terdahulu .....	60
2.2.	Populasi Penelitian .....	64
2.3.	Proses <i>Purposive Samplig</i> Penelitian .....	65
2.4.	Sampel Penelitian .....	65
2.5.	Operasional Variabel .....	74
4.1.	<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	109
4.2.	Uji Multikolinearitas .....	110
4.3.	Uji Durbin Watson .....	112
4.4.	Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	113
4.5.	Hasil Uji F .....	116
4.6.	Hasil Uji t .....	117
4.7.	Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	119



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1. Bagan Kerangka Pemikiran .....	61
3.1. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia .....	78
3.2. Struktur Organisasi PT. Polychem Indonesia Tbk .....	81
3.3. Struktur Organisasi Trisula Textile Industries Tbk .....	84
3.4. Struktur Organisasi Eratex Djaja Tbk .....	87
3.5. Struktur Organisasi Indo Rama Synthetic Tbk .....	90
3.6. Struktur Organisasi Asia Pasific Investama Tbk .....	93
3.7. Struktur Organisasi Asia Pasific Fibers Tbk .....	95
3.8. Struktur Organisasi Ricky Putra Globalindo Tbk .....	98
3.9. Struktur Organisasi Sri Rejeki Isman Tbk .....	101
3.10. Struktur Organisasi Trisula Internasional Tbk .....	105
4.1. Scatter Plot .....	111



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data <i>Current Ratio</i> .....	135
2. Data <i>Return On Asset</i> .....	137
3. Data <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	139
4. Data <i>Total Asset Turnover</i> .....	141
5. Data Ratio Arus Kas Operasi .....	143
6. Data Altman Z-score .....	155
7. Data Hasil Sampel Penelitian Olah SPSS .....	156
8. Tabel F .....	159
9. Tabel t .....	160



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan organisasi yang menjadi sumber kegiatan menyediakan suatu produk untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Terdapat beberapa jenis perusahaan yaitu perusahaan jasa, perdagangan, dan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi bahkan menjadi bahan jadi, perusahaan manufaktur terdapat beberapa klasifikasi sub sektor yang mengolah bahan bakunya sesuai dengan produknya. Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya membutuhkan suatu manajemen, karena dengan adanya manajemen, perusahaan dapat mengalokasikan setiap komponen yang terdapat pada perusahaan agar dapat mengetahui bagaimana seluruh komponen saling bekerjasama yang baik sehingga tujuan dari perusahaan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pada saat ini banyak perusahaan baru muncul yang menimbulkan suatu persaingan, persaingan antara perusahaan-perusahaan akan menjadi lebih ketat dan menimbulkan penambahan biaya dalam memproduksi dan memberikan inovasi dalam produknya agar dapat bertahan dalam persaingan. Persaingan antar perusahaan membuat perusahaan wajib memiliki manajemen yang baik terutama manajemen dalam hal keuangan. Manajemen keuangan memiliki peran penting di dalam sebuah perusahaan yaitu mengalokasikan seluruh biaya yang ada di perusahaan dengan baik sehingga keuangan perusahaan dapat terkontrol dan

perusahaan tidak salah untuk mengeluarkan suatu biaya yang dapat mengakibatkan suatu hal yang fatal.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dapat mengalami berbagai hal yaitu kenaikan kinerja keuangan maupun mengalami penurunan kinerja keuangan. Kenaikan atau penurunan kinerja keuangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor dari dalam bahkan dari luar, salah satu faktor dari luar yaitu menurunnya daya beli konsumen. Kinerja keuangan ialah hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut pada periode tertentu untuk mengukur keadaan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dibutuhkan oleh suatu perusahaan karena dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat hasil dari kegiatan yang biasanya dilakukan oleh perusahaan, kinerja keuangan biasanya diringkas dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan posisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada tahun tertentu yang berfungsi sebagai perantara komunikasi antara perusahaan dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Laporan yang telah disusun dapat digunakan oleh investor maupun calon investor, kreditur, dan manajemen perusahaan itu sendiri yang juga membutuhkan informasi dari laporan keuangan yang berguna untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, kondisi keuangan pada saat ini bahkan dapat dijadikan acuan prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang. Laporan-laporan yang disajikan haruslah memiliki sebuah informasi yang relevan dengan keadaan keuangan perusahaan.

Semua pihak yang menggunakan laporan keuangan bisa menilai laporan tersebut dengan cara analisis rasio keuangan. Pada umumnya analisis rasio

dikelompokkan menjadi lima macam kategori, antara lain Rasio Likuiditas yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Rasio Aktivitas ialah rasio yang dijadikan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dalam efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas penggunaan aset, Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, Rasio Profitabilitas ialah rasio yang dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas), dan yang terakhir Rasio Pasar merupakan rasio yang digunakan dalam melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan (Hanafi & Halim, 2018). Rasio keuangan merepresentasikan hasil kegiatan dari perusahaan yang dapat menunjukkan bahwa apakah perusahaan tersebut dapat bersaing atau tidak. Oleh karena itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada beberapa rasio keuangan.

Rasio keuangan yang dijadikan variabel penelitian oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain likuiditas (*Liquidity Ratio*), profitabilitas (*Profitability Ratio*), solvabilitas (*Leverage Ratio*), aktivitas (*Activity Ratio*), dan yang terakhir rasio arus kas operasional.

Rasio likuiditas yaitu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur bahkan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang tergolong jangka pendek dan hutang yang akan jatuh tempo. Rasio ini memiliki beberapa analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki



perusahaan, analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu rasio lancar (*Current Ratio*).

*Current Ratio* dapat diartikan sebagai rasio yang membandingkan jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang lancarnya. Rasio lancar dapat mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Hasil rasio ini menunjukkan keadaan yang baik apabila menunjukkan perbandingan yang sesuai yaitu satu berbanding satu atau dua berbanding satu. Selain rasio likuiditas, peneliti juga meneliti menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas dapat dikatakan sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui perputaran aset yang ada dalam perusahaan antara lain penjualan, modal, kas, jumlah cabang, jumlah karyawan, dan lainnya. Rasio profitabilitas juga memiliki analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan aset perusahaan. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan dalam membantu manajemen dan investor dalam melihat seberapa baik kemampuan perusahaan untuk mengkonversi investasinya pada aset menjadi suatu keuntungan. Karena, rasio ini dapat mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam kemampuan menghasilkan laba bersih berdasarkan beberapa tingkat aset tertentu. Selain dua rasio tersebut peneliti juga meneliti dengan menggunakan rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas atau leverage digunakan dalam mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban yang dimilikinya baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang bahkan apabila perusahaan dibubarkan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR). Menurut Riando (2021) *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan rasio lain untuk melihat hasil lain yaitu dengan menggunakan rasio dari aktivitas.

Rasio aktivitas ialah rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar efektif dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Asset Turnover* (TATO). Menurut Fahmi (2018), *Total Asset Turnover* dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan keseluruhan aset milik perusahaan terjadinya perputaran yang secara efektif. Selain meneliti dengan rasio keuangan peneliti juga meneliti dengan menggunakan arus kas untuk melihat apakah terdapat hubungan kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan dapat diukur dengan laporan arus kas yang dilihat dari kegiatan operasinya yaitu arus kas operasi.

Arus kas operasi adalah laporan keluar masuknya kas dalam kegiatann operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Jumlah arus kas dari kegiatan operasi dapat dijadikan indikator yang menentukan apakah perputaran kas dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan suatu arus kas yang cukup dalam hal melengkapi atau memenuhi sautu pinjaman, apakah dapat memelihara kemampuan

operasi perusahaan, bahkan dapat membayar deviden yang dimiliki perusahaan dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Arus kas Operasi. Rasio arus kas operasi digunakan untuk menghitung kemampuan uang tunai yang dihasilkan dalam kegiatan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

Perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang didirikan mempunyai suatu tujuan yaitu memperoleh laba dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Namun tidak semua perusahaan dapat selalu memperoleh laba. Persaingan antar perusahaan yang terjadi membuat perusahaan mengeluarkan lebih banyak biaya agar dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya yang dikeluarkanlah yang membuat perusahaan rugi dan tidak dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Sehingga tujuan perusahaan yang memperoleh laba pun gagal dicapai oleh perusahaan.

Keunggulan dalam kompetitif yang berasal dari kemampuan perusahaan untuk dapat memanfaatkan kekuatan internalnya dalam merespon peluang lingkungan eksternal sambil menghindari ancaman eksternal dan kelemahan internal (Mooney, 2017). Semua perusahaan yang memiliki pendanaan yang kuat dan memiliki akses ke pasar yang lebih besar dapat dikatakan mampu bertahan dalam sebuah persaingan pasar dan kemungkinan perusahaan tersebut dapat menguasai pangsa pasar tersebut. Bahkan sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan daya saing perusahaan bahkan tidak dapat merebut pangsa pasar tersebut, maka perusahaan bisa saja dapat mengalami suatu kesulitan kondisi

yaitu kondisi keuangan. Perusahaan yang gagal ataupun tidak mampu dalam mengatasi persaingan maupun mengelola keuangan milik perusahaan, dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi *Financial Distress* atau kondisi krisis keuangan. *Financial Distress* adalah kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan tersebut ataupun mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan adalah bentuk kegagalan suatu perusahaan dalam persaingan maupun gagal dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan. penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Industri tekstil dan garment terlihat mengalami penurunan kinerja keuangan pada saat fenomena secara global yaitu Covid-19 yang juga terjadi di Indonesia. Salah satu dampak yang terlihat yaitu menurunnya kinerja keuangan yaitu penurunan pendapatan yang terjadi karena pada saat masa pandemi seluruh masyarakat banyak melakukan pengurangan dalam hal konsumsi dan wisata, dampak yang terjadi yaitu perusahaan memutuskan untuk melakukan pemberhentian karyawan.

Dampak yang terjadi pada saat terjadinya fenomena yaitu Covid-19 yang terjadi indonesia terlihat bahwa terjadinya penurunan dari segala aspek, baik itu dari penurunan pendapatan yang diperoleh masyarakat yang berdampak pada daya beli konsumen yang menjadi melemah sehingga mengakibatkan perusahaan-perusahaan yang berfokus pada kegiatan produksi dan memasarkan produknya pun berkurang dalam tingkat penjualan sehingga perusahaan mengalami berbagai permasalahan yaitu seperti berkurangnya pendapatan atau laba dari kegiatannya bahkan kegiatan lainnya. Dari permasalahan tersebut mengakibatkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang menurun dan mengakibatkan perusahaan melakukan berbagai cara

untuk mengurangi berbagai biaya seperti salah satu tindakan yang diambil oleh perusahaan yaitu melakukan pengurangan karyawan.

Menurut data BPS, industri garment atau pakaian jadi mengalami pengurangan tenaga kerja hingga 351.388 orang atau minus 13,11 persen dari total tenaga kerja sebelumnya. Tak hanya itu industri tekstil juga mengalami penurunan sebesar 183.302 orang atau minus 14,4 persen. Alhasil, secara total ada 534.000 buruh TPT yang terkena PHK selama pandemi Covid-19. Industri terkait yakni industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki juga tercatat menjadi terbanyak kedua setelah industri garmen soal PHK, yaitu menyumbang hingga 212.009 orang ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Perusahaan maupun investor ataupun pengguna eksternal dapat mengetahui perusahaan dalam kondisi *distress* atau tidak dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis metode altman yang sering disebut dengan altman Z-score. Nilai Altman Z-score ditemukan oleh Edward I. Altman. Analisis Z-score menurut Rudianto (2013) merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Rumusan ini adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Terdapat tiga model z-score yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yaitu almant z-score pertama, revisi, dan modifikasi. Dari ketiga model tersebut, model almant z-score yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model almant z-score model pertama. Karena, perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang merupakan perusahaan

manufaktur yang berada di BEI atau yang sudah *go public*. Perusahaan-perusahaan yang diteliti oleh peneliti yaitu perusahaan yang termasuk dalam industri tekstil dan garment.

Industri sub sektor tekstil dan garment adalah industri yang mengolah bahan baku berupa serat yang diolah menjadi benang dan kain bahkan mengolahnya menjadi pakaian jadi. Perusahaan yang bergerak dibidang tekstil dan garment adalah perusahaan yang memproduksi sebuah produk berupa pakaian yang dibutuhkan oleh konsumen bahkan bahan-bahan yang digunakan dalam membuat pakaian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garment karena kondisi pada saat ini yaitu peningkatan penduduk yang selalu meningkat yang berarti dapat meningkatkan kebutuhan konsumen terhadap kebutuhan sandang, sehingga dapat meningkatkan nilai asset perusahaan.

Industri sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI sebanyak 20 perusahaan. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* yaitu teknik menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari sub sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu Polychem Indonesia Tbk dengan kode emiten ADMG, Trisula Textile Industries Tbk dengan kode emiten BELL, Eratex Djaja Tbk dengan kode emiten (ERTX), Indo Rama Synthetic Tbk dengan kode emiten INDR, Asia Pacific

Investama Tbk dengan kode emiten MYTX, Asia Pasific Fibers Tbk dengan kode emiten POLY, Ricky Putra Globalindo Tbk dengan kode emiten RICY, Sri Rejeki Isman Tbk dengan kode emiten SRIL, Trisula Internasional Tbk dengan kode emiten (TRIS). Berikut terdapat rata-rata perkembangan *Current Ratio* pada Sub Sektor Industri Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan *Current Ratio* pada Sub Sektor Tekstil dan Garment**  
**Periode 2017-2021**  
**(Dalam persentase)**

No.	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Polychem Indonesia Tbk	215,24	469,25	324,95	348,64	345,67	340,75
2.	Trisula Textile Industries Tbk	177,47	157,00	144,49	137,02	152,62	153,72
3.	Eratex Djaja Tbk	103,93	100,81	107,81	101,99	108,61	104,63
4.	Indo Rama Synthetic Tbk	104,65	103,81	104,00	109,14	124,34	109,19
5.	Asia Pacific Investama Tbk	46,51	42,84	44,19	38,05	35,34	41,39
6.	Asia Pasific Fibers Tbk	11,16	12,17	12,00	10,87	11,19	11,48
7.	Ricky Putra Globalindo Tbk	118,85	121,83	119,97	133,40	269,36	152,68
8.	Sri Rejeki Isman Tbk	368,20	308,47	490,17	288,96	37,33	298,63
9.	Trisula Internasional Tbk	192,26	160,00	181,81	188,88	204,97	185,78
Jumlah		1338,27	1477,17	1529,40	1356,96	1289,43	1398,24
Rata-rata		148,70	164,13	169,93	150,77	143,27	155,36
Perkembangan		-	10,38	3,54	(11,27)	(4,98)	8,44

**Sumber : Data olahan (lampiran 1), 2023**

Dari tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan dari *Current Ratio* pada sub sektor tekstil dan garment di BEI periode 2017-2021 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan 8,44%. Rata-rata tertinggi *Current Ratio* pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2019 sebesar 169,93%, dan rata-rata terendah *Current Ratio* pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2021 yaitu sebesar 143,27%. *Current Ratio* ialah ratio yang

digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki perusahaan. *Current Ratio* digunakan untuk melihat kemampuan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Nilai *Current Ratio* dikatakan ideal apabila sebesar 1:1 atau 2:1 dimana artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka akan mengurangi jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi atau meminimalisirkan kemungkinan perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*.

Penelitian ini peneliti selain menggunakan *Current Ratio*, peneliti juga menggunakan rasio *Return On Asset* untuk melihat apakah perusahaan menggunakan asetnya secara efektif. Berikut terdapat rata-rata perkembangan *Return On Asset* pada Sub Sektor Industri Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan *Return On Asset* Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment**  
**Periode 2017-2021**  
**(Dalam persentase)**

No.	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Polychem Indonesia Tbk	(2,31)	(0,46)	(11,59)	(18,80)	0,37	(6,56)



2.	Trisula Textile Industries Tbk	3,21	4,67	3,93	(2,99)	0,80	1,92
3.	Eratex Djaja Tbk	(3,58)	1,82	0,77	(1,92)	2,30	(0,13)
4.	Indo Rama Synthetic Tbk	0,22	7,74	5,07	0,82	9,34	4,64
5.	Asia Pacific Investama Tbk	(8,28)	(4,54)	(6,54)	(2,95)	(3,73)	(5,21)
6.	Asia Pasific Fibers Tbk	(1,90)	5,39	(4,92)	(8,89)	0,71	(1,93)
7.	Ricky Putra Globalindo Tbk	1,21	1,20	1,06	(4,47)	(3,90)	(0,98)
8.	Sri Rejeki Isman Tbk	5,70	6,20	5,62	4,61	87,61	21,95
9.	Trisula Internasional Tbk	2,61	3,11	3,62	(0,37)	1,70	2,13
Jumlah		(3,13)	25,11	(2,99)	(34,98)	95,20	15,84
Rata-rata		(0,35)	2,79	(0,33)	(3,89)	10,58	1,76
Perkembangan		-	901,86	(111,92)	(1.068,67 )	372,19	23,37

**Sumber: Data olahan (lampiran 2), 2023**

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan rasio *Return On Asset* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 berfluktuasi yang menunjukkan rata-rata perkembangan 23,19%. Rata-rata tertinggi dari rasio *Return On Asset* pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2021 sebesar 10,58% dan rata-rata terendah *Return On Asset* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment di BEI yaitu pada tahun 2020 yaitu sebesar -3,89%. Rasio *Return On Asset* digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam memperoleh laba bersih dari perputaran atas aset yang digunakan. Apabila Rasio *Return On Asset* menunjukkan hasil yang tinggi dalam pengembalian atas perputaran aset berarti tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkannya. Sebaliknya, apabila rendah hasil perputaran atas aset maka semakin rendah juga jumlah laba bersih yang dihasilkannya. Apabila hasil dari *Return On Asset* tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mengurangi kerugian yang berasal dari kegiatan operasionalnya sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan dalam keadaan *financial distress*.

Peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan rasio *Debt To Asset Ratio* untuk melihat apakah terdapat pengaruhnya terhadap *Financial Distress*. Berikut terdapat rata-rata perkembangan dari rasio *Debt To Asset Ratio* pada Sub Sektor Industri Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan *Debt To Asset Ratio* Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment**  
**Periode 2017-2021**  
**(Dalam persentase)**

No.	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Polychem Indonesia Tbk	35,96	13,15	18,57	18,62	15,88	20,44
2.	Trisula Textile Industries Tbk	48,31	49,47	53,11	53,72	50,47	51,01
3.	Eratex Djaja Tbk	69,83	69,62	72,62	73,39	72,61	71,61
4.	Indo Rama Synthetic Tbk	63,94	56,64	51,26	50,71	48,77	54,27
5.	Asia Pacific Investama Tbk	89,91	93,63	91,54	99,13	103,43	95,53
6.	Asia Pasific Fibers Tbk	507,33	490,11	488,90	516,77	503,41	501,31
7.	Ricky Putra Globalindo Tbk	68,63	71,10	71,77	78,53	82,09	74,42
8.	Sri Rejeki Isman Tbk	62,93	62,16	61,99	63,69	132,31	76,62
9.	Trisula Internasional Tbk	34,63	43,73	42,42	39,69	37,91	39,67
Jumlah		981,46	949,60	952,19	994,26	1.046,88	984,88
Rata-rata		109,05	105,51	105,80	110,47	116,32	109,43
Perkembangan		-	(3,25)	0,27	4,42	5,29	1,68

**Sumber : Data olahan (lampiran 3), 2023**

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan dari rasio *Debt To Asset Ratio* pada sub sektor tekstil dan garment di BEI periode 2017-2021 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan 1,68%. Rata-rata tertinggi *Debt To Asset Ratio* pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2021 sebesar 116,32% dan rata-rata terendah *Debt To Asset Ratio* pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2018 yaitu sebesar 105,51%. *Debt*

*To Asset Ratio* menggambarkan seberapa besar dana yang berasal dari kreditur yang dimanfaatkan dalam hal membiayai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan harus dikembalikan kepada kreditur dimasa yang akan datang. Nilai *Debt To Asset Ratio* yang baik adalah lebih kecil dari 0,5 berarti aset yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari modal. Apabila nilai *Debt To Asset Ratio* lebih besar dari 0,5 berarti aset yang dimiliki oleh perusahaan dari utang dan apabila nilai 0,6 – 0,7 masih dapat dikategorikan dalam keadaan wajar dan baik. Apabila *Debt To Asset Ratio* menunjukkan nilai yang rendah atau wajar dapat diartikan bahwa aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak tinggi sehingga perusahaan akan terhindar dari keadaan *financial distress*. Sebaliknya, apabila nilai *Debt To Asset Ratio* tinggi aset yang dimiliki oleh perusahaan kemungkinan besar diperoleh dari biaya yang melibatkan utang sehingga apabila rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi dari *Debt To Asset Ratio* maka resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan yaitu mengalami keadaan *financial distress*.

Penelitian ini peneliti selain menggunakan *Debt To Asset Ratio*, peneliti juga menggunakan rasio *Total Asset Turnover*. Berikut terdapat rata-rata perkembangan dari rasio *Total Asset Turnover* pada Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan *Total Asset Turnover* Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment**  
**Periode 2017-2021**  
**(Dalam persentase)**

No.	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Polychem Indonesia Tbk	85,16	127,06	91,44	74,22	93,33	94,24
2.	Trisula Textile Industries Tbk	95,74	109,01	120,89	97,12	81,64	100,88
3.	Eratex Djaja Tbk	120,95	121,22	120,92	110,32	128,89	120,46
4.	Indo Rama Synthetic Tbk	96,43	104,16	102,06	77,11	97,64	95,48
5.	Asia Pacific Investama Tbk	47,43	62,11	50,10	35,74	45,47	48,17
6.	Asia Pasific Fibers Tbk	172,64	201,13	165,48	112,96	156,58	161,76
7.	Ricky Putra Globalindo Tbk	116,69	136,91	132,81	74,04	81,21	108,33
8.	Sri Rejeki Isman Tbk	63,66	75,79	75,79	69,25	68,67	70,63
9.	Trisula Internasional Tbk	141,99	135,97	128,89	106,77	103,55	123,43
Jumlah		940,68	1073,36	988,38	757,54	856,96	923,38
Rata-rata		104,52	119,26	109,82	84,17	95,22	102,60
Perkembangan		-	14,10	(7,92)	(23,36)	13,13	(1,01)

**Sumber: Data olahan (lampiran 4), 2023**

Dari tabel 1.4 dapat dilihat perkembangan dari rasio *Total Asset Turnover* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment di BEI periode 2017-2021 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan -1,01%. Rata-rata tertinggi *Total Asset Turnover* pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2018 sebesar 119,26% dan rata-rata terendah *Total Asset Turnover* pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2020 yaitu sebesar 84,17%. *Total Asset Turnover* digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh total penjualan, semakin tinggi nilai rasio ini berarti tinggi juga efektivitas dalam menggunakan aset dan pengambilan dana dalam bentuk kas.

Rasio *Total Asset Turnover* memiliki kriteria nilai yang dijadikan sebagai penentuan apakah rasio *Total Asset Turnover* memiliki hasil yang baik ataupun tidak, nilai *Total Asset Turnover* yang baik yaitu mendekati 1 atau lebih. Apabila nilai *Total Asset Turnover* tinggi atau mendekati 1, hal ini berarti bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai *Total Asset Turnover* yang rendah berarti bahwa perusahaan terlalu banyak tertanam modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset, sehingga aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak produktif. Apabila perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya maka volume penjualan bahkan kas yang dimiliki oleh perusahaan juga akan meningkat sehingga dalam keadaan ini perusahaan akan terhindar dari keadaan *financial distress* karena memiliki kas yang cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan.

Selain menggunakan rasio keuangan, peneliti juga menggunakan arus kas dalam penelitian ini untuk melihat apakah terdapat pengaruh arus kas terhadap *financial distress*, yang diukur dengan melihat arus kas bagian operasi yang diukur dengan menggunakan rasio arus kas yang membandingkan arus kas operasi dengan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut terdapat rata-rata perkembangan rasio arus kas operasi pada perusahaan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garment di BEI periode 2017-2021.

**Tabel 1.5**  
**Perkembangan Rasio Arus Kas Operasi Pada Sub Sektor Tekstil dan**  
**Garment Periode 2017-2021**  
**(Dalam Satuan Kali)**

No.	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Polychem Indonesia Tbk	0,24	0,06	0,28	(0,07)	0,05	0,15
2.	Trisula Textile Industries Tbk	0,09	0,23	(0,09)	0,24	0,15	0,12
3.	Eratex Djaja Tbk	(0,27)	0,09	(0,02)	0,13	(0,03)	(0,01)
4.	Indo Rama Synthetic Tbk	0,27	0,19	0,16	0,05	0,31	0,20
5.	Asia Pacific Investama Tbk	0,08	(0,09)	(0,09)	0,05	0,05	(0,00)
6.	Asia Pasific Fibers Tbk	0,02	(0,00)	0,01	0,01	(0,00)	0,01
7.	Ricky Putra Globalindo Tbk	0,24	0,17	(0,21)	(0,16)	0,13	0,01
8.	Sri Rejeki Isman Tbk	(0,16)	0,28	0,01	(0,15)	(0,28)	(0,18)
9.	Trisula Internasional Tbk	0,24	0,08	0,07	0,24	0,27	0,17
Jumlah		0,75	1,00	0,12	0,35	0,65	0,47
Rata-rata		0,08	0,11	0,01	0,04	0,07	0,05
Perkembangan			32,72	(88,05)	189,33	88,78	(27,45)

**Sumber : Data olahan( lampiran 5), 2023**

Dari tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan Rasio Arus Kas Operasi pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan -27,45%. Rata-rata tertinggi Rasio Arus Kas Operasi pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,11 dan rata-rata terendah Rasio Arus Kas Operasi pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,01. Arus kas operasi adalah laporan yang terbentuk dari transaksi-transaksi kas yang berasal dari aktivitas operasi yang menimbulkan pendapatan maupun beban. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan Rasio Arus Kas Operasi yang dimana arus kas operasi dibandingkan dengan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio arus kas operasi digunakan untuk melihat apakah

arus kas operasi pada periode tersebut cukup atau mampu dalam memenuhi atau membayar utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio arus kas operasi terbentuk dengan membandingkan arus kas operasi dengan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan kriteria rasio arus kas operasi dikatakan baik apabila hasil rasio ini bernilai lebih atau tidak kurang dari 1. Apabila nilai rasio menunjukkan lebih atau tidak kurang dari 1 dapat diartikan bahwa arus kas operasi dapat memenuhi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tersebut. Sebaliknya, apabila nilai rasio arus kas kurang dari 1 dapat diartikan bahwa perusahaan tidak dapat membayar kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tersebut sehingga keadaan ini dapat membuat perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*.

*Financial Distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan altman Z-score. Terdapat tiga model z-score yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yaitu altman z-score pertama, revisi, dan modifikasi. Dari ketiga model tersebut, model altman z-score yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model altman z-score model pertama. Berikut data rata-rata perkembangan altman Z-score pada perusahaan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garment di BEI periode 2017-2021.

**Tabel 1.6**  
**Perkembangan Altman Z-score Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment**  
**Periode 2017-2021**  
**(Dalam Satu Satuan)**

No.	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Polychem Indonesia Tbk	1,57	3,41	2,22	1,56	2,00	2,15
2.	Trisula Textile Industries Tbk	2,58	2,74	3,49	1,81	4,12	2,95
3.	Eratex Djaja Tbk	1,56	1,70	1,72	1,44	1,94	1,67
4.	Indo Rama Synthetic Tbk	1,38	2,21	1,90	1,56	2,28	1,87
5.	Asia Pacific Investama Tbk	(0,94)	(0,80)	(0,94)	(1,02)	(0,93)	(0,93)
6.	Asia Pasific Fibers Tbk	(16,72)	(15,50)	(16,05)	(17,79)	(16,43)	(16,50)
7.	Ricky Putra Globalindo Tbk	1,52	1,74	1,68	0,93	1,37	1,45
8.	Sri Rejeki Isman Tbk	3,56	3,07	2,94	1,32	(2,05)	1,77
9.	Trisula Internasional Tbk	3,11	2,44	3,01	2,52	2,95	2,81
Jumlah		(2,39)	1,01	(0,01)	(7,68)	(4,75)	(2,76)
Rata-rata		(0,27)	0,11	(0,00)	(0,85)	(0,53)	(0,31)
Perkembangan		-	142,163	-100,669	-113.823,6	38,1553	-28.507,1

**Sumber: Data olahan (lampiran 6), 2023**

Dari tabel 1.6 dapat dilihat perkembangan Z-score pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment di BEI periode 2017-2021 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan -28.507,1%. Rata-rata tertinggi Z-score pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,11 dan rata-rata terendah Z-score pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yaitu pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,00. Altman Z-score digunakan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan apakah perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang distress ataupun tidak.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dalam penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Alfia (2021) dimana *Debt To Asset Ratio* (DAR)



tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Danel et al., (2018) hasilnya menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al. (2017) menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa *Return On Asset* (ROA), *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Mildawati (2019) menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* (CR), Arus Kas dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapatnya beberapa perbedaan yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya membuat penulis tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga bagi pihak perusahaan maupun investor dapat menilai dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Adapun judul yang diangkat yakni **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garment Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**.

## 12. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Perkembangan *Current Ratio* Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 berfluktuasi cenderung meningkat pada tahun 2019 sebesar 1.529,40% dengan rata-rata perkembangan sebesar 8,44%.
2. Perkembangan *Return On Asset* Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 berfluktuasi cenderung meningkat pada tahun 2021 sebesar 95,20% dengan rata-rata perkembangan sebesar 23,37%.
3. Perkembangan *Debt To Asset Ratio* Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 berfluktuasi cenderung meningkat pada tahun 2021 sebesar 1.046,88% dengan rata-rata perkembangan sebesar 1,68%.
4. Perkembangan *Total Asset Turnover* Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 berfluktuasi cenderung menurun pada tahun 2020 sebesar 757,54% dengan rata-rata perkembangan sebesar -1,01%.
5. Perkembangan Rasio Arus Kas Operasi Pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 berfluktuasi cenderung menurun pada tahun 2019 sebesar 0,00 dengan rata-rata perkembangan sebesar -1,20%.

### 13. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset turnover*, dan Arus Kas Operasi secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset turnover*, dan Arus Kas Operasi secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

### 14. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset turnover*, dan Arus Kas Operasi secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset turnover*, dan Arus Kas Operasi secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

## 15. Manfaat Penelitian

Adapun terdapat beberapa manfaat yang diharapkan oleh penulis pada penelitian ini yaitu manfaat akademis dan praktis yaitu:

### 1. Manfaat Akademis

Bagi sipenulis diharapkan penelitian ini dapat menambah dalam pengetahuan dan wawasan sipenulis dan penelitian dapat dijadikan sebuah bahan perbandingan antar teori yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam informasi dan referensi untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai keperluan pihak yang membutuhkannya.

### 2. Manfaat Praktis

Bagi pihak-pihak lain, hasil ini dapat dijadikan acuan sebagai referensi dan studi pustaka dalam aspek penelitian yang sama mengenai suatu masalah yang sama dengan penulis dan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengamati dan mengawasi kinerja perusahaan dengan melihat pengaruh yang berasal dari perubahan analisis keuangan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Manajemen**

Secara umum pengertian manajemen merupakan suatu seni dalam ilmu dan pengorganisasian seperti menyusun perencanaan, membangun organisasi dan pengorganisasiannya, pergerakan, serta pengendalian atau pengawasan. Bisa juga diartikan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sistematis agar dapat memahami mengapa dan bagaimana manusia saling bekerja sama agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain maupun golongan tertentu dan masyarakat luas (Sutrisno, 2017).

Manajemen menurut Hasibuan (2016) adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya menurut James A.F Stoner dalam Hermansya (2019) mengemukakan pandangannya tentang pengertian manajemen yaitu sebuah proses perencanaan, pengaturan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan. Menurut Terry dalam Hasibuan (2016) adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu perpaduan antara seni dan ilmu untuk menjalankan proses yang diawali dengan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* dalam Sukarna (2011) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

#### 1. *Planning* (Perencanaan)

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* dalam Sukarna (2011) mengemukakan tentang *Planning* sebagai berikut, yaitu perencanaan adalah memilih fakta dan menghubungkan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

#### 2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* dalam Sukarna (2011) mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut, yaitu pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang,

yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

### 3. *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan)

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* dalam Sukarna (2011) mengatakan bahwa Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

### 4. *Controlling* (Pengawasan)

Menurut George R. Terry dalam Sukarna (2011) mengemukakan bahwa pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

#### 2.1.2. **Manajemen Keuangan**

Manajemen Keuangan adalah suatu aktivitas atau kegiatan di dalam perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana caranya mendapatkan, menggunakan, dan mengelola dana dalam suatu perusahaan seefektif dan seefisien mungkin dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Manajemen keuangan yang ada di sebuah perusahaan memiliki suatu tujuan yaitu untuk mengelola dana dan aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dimanfaatkan pada kegiatan yang dapat membantu tercapainya tujuan utama perusahaan tersebut, yaitu mendapatkan keuntungan (laba). Dalam sebuah perusahaan, manajemen keuangan memiliki 3 aktivitas utama

yang dilakukan oleh manajer keuangan yaitu Perolehan dana, penggunaan dana, dan Pengelolaan aktiva. Ketiga kegiatan utama tersebut berkaitan dengan sumber dana internal dan eksternal perusahaan. selain itu, modal kerja dan kepemilikan saham juga merupakan tugas dalam manajemen keuangan.

Manajemen Keuangan menurut Fahmi (2017) merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mengolah dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. Menurut James C. van Horne dalam buku Kasmir (2018) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Menurut Sugiyono (2018) Manajemen keuangan adalah suatu studi yang bersifat deskriptif tentang pendekatan pengelolaan operasional perusahaan kearah yang konsepsi teoritis dalam lingkungan yang dinamis dan dalam suatu kondisi yang penuh dengan ketidakpastian.

Menurut Home & Marchowizh (2012) Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. Jadi, fungsi manajemen keuangan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:



### 1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah hal yang paling penting dari ketiga keputusan, ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Hal tersebut dimulai dengan penetapan jumlah total aset yang perlu dimiliki oleh perusahaan.

### 2. Keputusan Pendanaan

Dalam keputusan pendanaan, manajer keuangan berhubungan dengan komposisi bagian kanan laporan posisi keuangan. Manajer keuangan masih harus menetapkan cara terbaik untuk mendapatkan dana secara fisik. Mekanisme untuk mendapatkan pinjaman jangka pendek, cara membuat kesepakatan sewa jangka panjang, atau negoisasi untuk penjualan obligasi atau saham

### 3. Keputusan Manajemen Aset

Aset telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, aset ini masih harus dikelola secara efisien. Manajer keuangan dibebani berbagai tanggungjawab operasional atas berbagai aset yang ada. Tanggungjawab ini membuat manajer keuangan menjadi lebih memperhatikan manajemen aset lancar (current asset) daripada aset tetap (fixed asset). Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan adanya beberapa tujuan atau sasaran, karena untuk menilai apakah suatu keputusan keuangan efisien atau tidak harus berdasarkan pada beberapa standar tertentu.

### 2.1.3. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018) Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Laporan keuangan juga menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Menurut Suteja (2018) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Munawir (2014) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi.

Beberapa tujuan pembuatan laporan keuangan diantaranya:

1. Memberikan informasi-informasi tentang jenis-jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada suatu periode.
2. Memberikan informasi-informasi tentang jenis-jenis dan jumlah kewajiban dan modal-modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode.
3. Memberikan informasi-informasi tentang jenis-jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode, dan jenis-jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode.

4. Memberikan informasi-informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva perusahaan, pasiva perusahaan, dan modal perusahaan.
5. Memberikan informasi-informasi tentang kinerja manajemen perusahaan pada periode tersebut.
6. Memberikan informasi-informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan yang telah disusun.

Laporan keuangan yang akan dihasilkan oleh manajemen perusahaan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan dan melaporkan kegiatan perusahaan kepada pemilik perusahaan dan memberikan informasi-informasi tentang posisi keuangan yang telah diperoleh oleh perusahaan dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban agen atas kinerja yang telah dilakukan terhadap perusahaan. Informasi yang terkandung didalam suatu laporan keuangan dapat dijadikan penilaian kondisi keuangan oleh para *stakeholder*, karena didalam laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai besaran aset, hutang dan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

#### **2.1.4. Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan digunakan untuk menghubungkan berbagai perkiraan-perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Menurut Kasmir (2018)

menyatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Selain itu, menurut Harahap (2018) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Fahmi (2017) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan.

Menurut Munawir (2014) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

#### 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Hanafi & Halim (2018) rasio likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktivitas lancar relative terhadap kewajiban lancarnya. Menurut Kasmir (2018), rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dan hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Menurut Hery (2016) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dijadikan sebagai alat ukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, jika perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid begitu pula sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut tidak likuid.

Menurut Kasmir (2018) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu Rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*.

## 2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Hanafi & Halim (2018) Rasio Leverage juga disebut rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, dalam artian perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibanding total asetnya. Rasio solvabilitas atau leverage ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018). Menurut Fahmi (2018), Rasio solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian rasio solvabilitas tersebut bahwa, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban yang dimilikinya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Secara umum terdapat lima jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan, diantaranya *Debt to Total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Times Interest Earned Ratio*, *Fixed Charge Coverage*, dan *Long-term Debt to Equity Ratio*.

### 3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Hery (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Menurut Fahmi (2018) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas adalah alat untuk mengukur efektivitas penggunaan atau pemanfaatan sumber daya oleh perusahaan (Widiastuti & Rahyuda, 2016). Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Secara umum terdapat lima jenis Rasio aktivitas yang sering digunakan oleh perusahaan, diantaranya Perputaran piutang (*Receivable Turnover*), Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*), *Fixed Assets Turnover*, dan *Total Assets Turnover*.

### 4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Harahap (2018) Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan didalam mendapat laba melalui semua kemampuan dan juga sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain. Menurut Munawir (2014) Profitabilitas ialah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya investasi dan rasio yang menunjukkan dalam kaitannya dengan penjualan. Menurut Fahmi (2017) Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut Hery (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.

Secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya *Gross Profit Margin*, (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Asset* (ROA).

##### 5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi perusahaan dalam perkembangan ekonomi dan perkembangan di dalam industri dari waktu ke waktu. Secara umum terdapat dua jenis utama yang digunakan dalam menilai

tingkat pertumbuhan, diantaranya *Growth Rate*, dan *Compound Annual Growth Rate (CAGR)*.

#### 6. Ratio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Menurut Fahmi (2018) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio pasar adalah rasio yang mengukur pasar saham perusahaan yang dibandingkan dengan nilai buku. Rasio ini digunakan di pasar modal untuk menggambarkan suatu situasi dan keadaan prestasi perusahaan yang berada pasar modal, rasio ini biasanya hanya bisa digunakan pada perusahaan yang telah melakukan *go public*. Secara umum terdapat enam jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat pertumbuhan, diantaranya *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Book Value Per Share (BVS)*, *Price Book Value (PBV)*, *Dividen Yield*, *Dividen Payout Ratio*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*, rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) yang diukur dengan Return On Asset (ROA), rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*) yang diukur dengan *Debt to Asst Ratio (DAR)*, dan rasio aktivitas (*Activity Ratio*) yang diukur dengan *Total Asset Turnover (TATO)*.

##### 2.1.5. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hary (2018) *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Menurut Fahmi (2018) rasio lancar (*Current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi



kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Sedangkan, menurut Kasmir (2018) rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Hanafi & Halim (2018) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajibannya (Sartono, 2012).

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang membandingkan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah dengan aset-aset yang dapat berubah menjadi kas dalam kurun waktu satu tahun, sesuai dengan besarnya utang-utang yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu periode atau satu tahun). Menurut Fahmi (2017) alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan-kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar

Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar

## 2. Penyangga kerugian

Semakin besar penyangga, semakin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditas

## 3. Cadangan dana lancar

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Kondisi perusahaan yang memiliki rasio lancar yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, jika rasio lancar terlalu tinggi ini dianggap tidak baik. Tetapi rasio lancar yang rendah relatif lebih berisiko, walaupun hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

Rasio lancar (*Current Ratio*) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Hanafi & Halim (2018) rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedang rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan

aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **2.1.6. *Return On Asset (ROA)***

Menurut Hanafi & Halim (2018) Return On Assets (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pedapatan, aset dan modal saham tertentu. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari penggunaan aset (Kasmir, 2018). Menurut Fahmi (2018) Return on assets melihat yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Return On Asset merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur imbal hasil total aset dengan membagi laba bersih terhadap total aset. (Brigham & Houston, 2014). Sedangkan, menurut Hery (2016) Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ROA atau *Return on Asset* merupakan rasio yang dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. Apabila nilai ratio menunjukkan tingkat

pengembalian tinggi atas aset maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam aset.

*Return On Assets* (ROA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 2.1.7. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio ini menunjukkan seberapa persen perusahaan menggunakan dana dari kreditur dari total dananya (Hanafi & Halim, 2018). Menurut (Hery, 2016) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap aset. Menurut Kasmir (2018) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Fahmi (2018) *Debt to Assets Ratio* Disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Jika hasil perhitungan debt ratio ini semakin rendah, maka semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi *Debt to Assets Ratio*. *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Riando, 2021).

*Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai DAR dapat dikatakan bahwa: semakin besar nilai aktiva yang dibiayai oleh hutang dan semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai oleh modal. Jika nilai dari perhitungan menunjukkan 100% maka artinya jumlah aktiva sama dengan jumlah hutang, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak memiliki kelebihan aktiva atas hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan harus mengusahakan supaya nilai DAR kurang dari 100% agar perusahaan dapat dikatakan baik.

#### **2.1.8. *Total Asset Turnover (TATO)***

Menurut Kasmir (2018) dalam mengukur perputaran semua aktiva dalam memperoleh total penjualan dari aktiva yang dimiliki perusahaan perlu menghitung total asset turnover. Menurut Fahmi (2018), *Total Asset Turnover* dapat melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. *Total Asset Turnover* digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh total penjualan. Menurut Hery (2016) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut (Sartono (2014) rasio ini menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Sedangkan, menurut Menurut Syamsuddin (2011) *Total Asset*

*Turn Over* adalah Mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan, ini juga dapat diartikan *Total Asset Turnover* mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

*Total Asset Turnover* (TATO) dapat dihitung dengan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tingginya rasio *Total Asset Turnover* berarti bahwa semakin tinggi efektivitas pemanfaatan aset dan pengambilan dana dalam bentuk kas juga semakin cepat.

#### **2.1.9. Arus Kas**

Menurut Fahmi (2018) kas didefinisikan sebagai suatu kepemilikan perusahaan dalam bentuk uang tunai atau currency (mata uang) seperti rupiah, dollar Amerika, Yuan China dan lain sebagainya. Menurut Hery (2016), menyatakan bahwa arus kas positif pada perusahaan memungkinkan untuk mampu melunasi utang, membayar prive atau dividen tunai, serta mendanai pertumbuhannya melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi.

Rasio arus kas adalah rasio keuangan yang menggunakan item dalam laporan arus kas. Arus Kas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 2 tahun 2014 arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi (Harahap, 2018). Arus kas terbagi dalam tiga jenis, yaitu Arus Kas

dari Kegiatan Operasi, Arus Kas dari Kegiatan Investasi, dan Arus Kas dari Kegiatan Pendanaan. Arus Kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Arus Kas dari Kegiatan Operasi.

#### 1. Arus kas dari Kegiatan Operasi

Menurut Hery (2016) mendefinisikan laporan arus kas melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode. Menurut Jusup (2011) Aktivitas operasi merupakan pengaruh kas dari transaksi-transaksi yang menimbulkan pendapatan dan beban, termasuk dalam penentuan laba bersih. Dalam kegiatan Operasi ini meliputi semua transaksi yang mempengaruhi kas dalam penentuan laba bersih perusahaan. Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari operasi normal dan didefinisikan sebagai perbedaan antara laba penjualan dan beban operasi kas setelah pajak atas pendapatan operasi (Giri, 1995). Menurut Prihadi (2019) dalam bukunya terdapat pola arus kas operasi dalam perusahaan:

- 1) Arus kas operasi kondisi normalnya positif artinya lebih banyak kas masuk dibandingkan dengan kas keluar, arus kas positif ini diperoleh dari penjualan, arus kas positif ini menunjukkan bahwa penjualan seharusnya mampu menutup seluruh pengeluaran operasi yang bersifat rutin.
- 2) Arus kas operasi negatif merupakan tanda bahwa perusahaan sedang bermasalah, terutama jika nilai negatif berkelanjutan.

Arus kas operasi adalah laporan keluar masuknya kas dalam kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Jumlah arus kas yang berasal dari kegiatan operasi digunakan sebagai pengukur yang menentukan apakah dari

kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup dalam hal memenuhi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amarilla et al. (2017)\ dan Hapsari (2012) arus kas dapat dihitung menggunakan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar, dan penelitian yang dilakukan oleh Alfia (2021) arus kas dihitung dengan menggunakan rasio arus kas operasi dengan membandingkan arus kas operasi dengan kewajiban. Menurut Hery (2016), kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dapat menggunakan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio arus kas operasi. Rasio arus kas operasi digunakan untuk menghitung kemampuan uang tunai yang dihasilkan dalam kegiatan operasi perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung Rasio Arus Kas Operasi adalah

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### **2.1.10. Financial Distress**

*Financial Distress*, yaitu suatu kondisi kesulitan keuangan atau financial distress merupakan kondisi terjadinya penurunan keuangan perusahaan



secara berturut-turut (Fatimah et al., 2019). Menurut Hapsari (2012) dalam Indriani & Mildawati (2019) Financial distress merupakan suatu keadaan pada saat perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam melunasi seluruh hutang yang disebabkan tidak tersedianya dana serta kondisi arus kas operasi tidak mencukupi untuk melunasi hutang-hutangnya pada suatu perusahaan yang telah jatuh tempo seperti utang dagang atau beban bunga. Terjadinya Financial distress diawali dengan kondisi perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang membuat menurunnya kondisi keuangan pada suatu perusahaan (Rahayu & Sopian, 2017). Priyatnasari & Hartono (2019) *financial distress* adalah situasi perusahaan menghadapi keuangan yang sulit sampai akhirnya menimbulkan likuidasi atau kebangkrutan. Hanafi & Halim (2018) menyatakan bahwa kondisi keuangan yang sulit dalam waktu singkat itu sifatnya sementara, namun apabila tidak ada penanganan segera akan bisa menjadi kesulitan yang tidak solvabel atau utang tersebut lebih besar dari aset yang dimiliki dan cenderung pada kebangkrutan.

Menurut Fachrudin (2008) dalam Carolina et al. (2017), ada beberapa jenis kesulitan keuangan menurut tipenya, yaitu :

#### 1. *Economic failure*

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset lama harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

## 2. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

## 3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidak mampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Di sisi lain, jika *Technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhatian pertama menuju *bankruptcy*.

## 4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *Insolvency in bankruptcy* karena umumnya ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *Insolvency in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

## 5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

*Financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan kepada debitur karena kekurangan dana dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kebutuhan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Fahmi (2017) menjelaskan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan dan likuidasi dan *financial distress* digolongkan kedalam 4 kategori, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau benar-benar berbahaya

Perusahaan yang mengalami *financial distress* kategori A merupakan tanda yang benar-benar membahayakan perusahaan, karena pada kategori ini perusahaan dapat dinyatakan pada posisi bangkrut. Kondisi ini memungkinkan perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar.

2. *Financial distress* kategori B atau berbahaya

Perusahaan yang mengalami *financial distress* kategori B dianggap berbahaya. Perusahaan yang berada dalam kondisi ini ditandai dengan memikirkan berbagai kebijakan tentang aset perusahaan seperti memutuskan likuidasi aset, dalam kondisi ini juga umumnya perusahaan mulai melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada beberapa karyawannya.

3. *Financial distress* kategori C atau sedang

Pada kategori ini *financial distress* masih dianggap mampu diatasi perusahaan dengan penambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal perusahaan.

Pada kategori ini *financial distress* masih dapat diatasi dengan perbaikan kebijakan, manajemen, dan penambahan tenaga ahli untuk memperbaiki kondisi keuangan.

#### 4. *Financial distress* kategori D atau rendah

Pada *financial distress* kategori ini hanya sebuah *fluktuasi financial* sementara yang dialami perusahaan. Kondisi ini biasanya dapat dipicu oleh berbagai macam keadaan dari eksternal dan internal perusahaan karena pengambilan-pengambilan keputusan yang tidak tepat bagi perusahaan. Masalah ini biasanya bersifat jangka pendek sehingga bisa cepat diatasi dari sumber-sumber dana yang memang dialokasikan untuk persoalan-persoalan tersebut.

Menurut Damodaran (1997) dalam Carolina et al. (2017) menyatakan secara ilmiah, faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

##### 1. Besarnya jumlah hutang

Kesalahan dalam pengambilan prakiraan hutang perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan yang ada, sehingga terjadi penyitaan harta.

##### 2. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Kerugian dalam aktivitas operasional yang menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

### 3. Kesulitan arus kas

Keadaan dimana pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan atau dapat terjadi karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Carolina et al. (2017) mengemukakan bahwa *financial distress* tidak memiliki definisi atau pengertian yang baku. *Financial distress* didefinisikan dengan cara yang berbeda-beda oleh peneliti terdahulu, tetapi kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan merupakan inti dari *financial distress* itu sendiri.

#### 2.1.11. Metode Altman

Nilai *Z-score* ditemukan oleh Edward I. Altman. Analisis *Z-score* menurut Rudianto (2013) adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Rumusan ini adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Adapun kelima rasio tersebut adalah sebagai berikut:

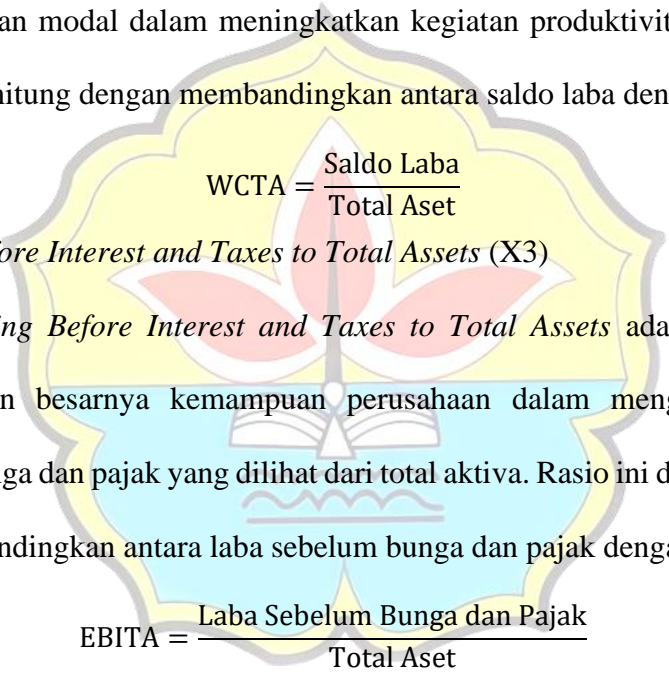
##### 1. *Working Capital to Total Assets* (X1)

Rasio *Working Capital to Total Assets* adalah rasio yang membandingkan antara modal kerja dengan total aktiva.

$$WCTA = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Retained Earnings to Total Assets (X2)*

Rasio *Retained Earnings to Total Assets* adalah rasio yang digunakan untuk melihat besarnya kemampuan saldo laba terhadap aktiva perusahaan, dalam rasio ini saldo laba adalah cadangan laba yang disimpan dengan tujuan untuk menambahkan modal dalam meningkatkan kegiatan produktivitas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara saldo laba dengan total aset.


$$WCTA = \frac{\text{Saldo Laba}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*

Rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* adalah rasio yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak yang dilihat dari total aktiva. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset.

$$EBITA = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*

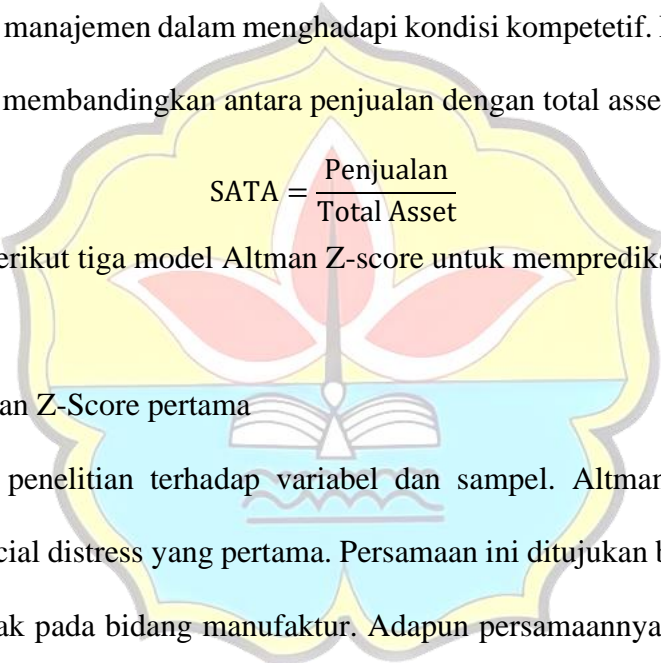
Rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* adalah rasio yang membandingkan nilai pasar terhadap ekuitas dengan nilai buku terhadap total liabilitas, yang dimana nilai pasar terhadap ekuitas didapat dengan cara

mengkalikan antara harga saham dengan jumlah saham perusahaan. nilai buku total liabilitas diukur dengan menggunakan utang lancar.

$$\text{MVEBDV} = \frac{\text{Nilai Pasar Terhadap Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Terhadap Total Liabilitas}}$$

#### 5. *Salest to Total Assets (X5)*

Rasio yang terakhir yaitu rasio *Salest to Total Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan perusahaan dari asset perusahaan dan rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi kompetitif. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara penjualan dengan total asset.


$$\text{SATA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Berikut tiga model Altman Z-score untuk memprediksi kebangkrutan  
Hani (2015).

#### 1. Model Altman Z-Score pertama

Setelah penelitian terhadap variabel dan sampel. Altman menghasilkan model financial distress yang pertama. Persamaan ini ditujukan bagi perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1 (X5)$$

Keterangan :

$Z$  = *Financial Distress Index*

$X1$  = *Working Capital to Total Assets*

$(X2)$  = *Retained Earnings to Total Assets*

$(X3) = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$(X4) = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

$(X5) = \text{Sales to Total Assets}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Z dari perusahaan menghasilkan nilai yang lebih kecil dari 1,80 berarti perusahaan berisiko tinggi terhadap kebangkrutan.
- 2) Jika nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 berarti perusahaan dalam kondisi *grey* (abu-abu) artinya masih memiliki resiko kebangkrutan
- 3) Jika nilai Z lebih besar dari angka 2,99 berarti perusahaan berada dalam kondisi baik, aman dari ancaman kebangkrutan.

## 2. Metode Altman Revisi

Model revisi ini memiliki perbedaan dengan Altman sebelumnya, dimana perbedaan terletak pada sampel perusahaan yang diteliti. Model ini menggunakan sampel perusahaan yang belum go public atau belum terdaftar di bursa saham sehingga perusahaan tidak memiliki Market Value of Equity seperti yang digunakan dalam variabel (X4) sebelumnya. Persamaan model Altman revisi ini adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,717 (X1) + 0,87 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

Keterangan :

$Z = \text{Financial Distress Index}$

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$



$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

$X5 = \text{Salest to Total Assets}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,20 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.
- 2) Jika nilai Z berada di atas 1,20 dan lebih rendah dari 2,90 maka perusahaan dalam kategori *grey* (abu-abu) atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- 3) Jika nilai Z lebih besar dari 2,90 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan

### 3. Metode Altman Modifikasi

Sampel yang digunakan pada model ini adalah perusahaan non-manufaktur. Rumusan model modifikasi ini dibuat dengan menghapus salah satu unsur penilaian. Perbedaan penting dengan model penelitian sebelumnya adalah rasio turnover pada perusahaan non manufaktur berbeda dengan perusahaan manufaktur, sehingga variabel digunakan hanya empat. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan :

$Z = \text{Financial Distress Index}$

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

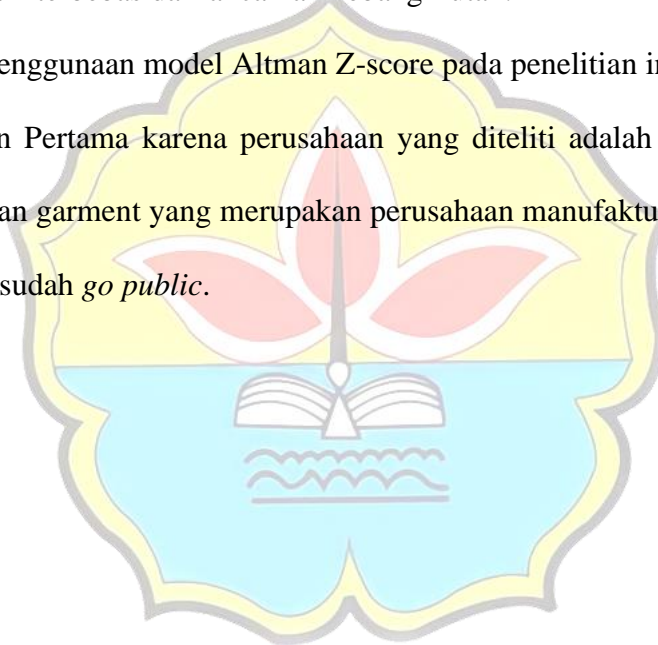
$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk menilai kondisi perusahaan adalah:

- 1) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,10 maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi bangkrut.
- 2) Jika nilai Z berada diantara 1,10 sampai dengan 2,60 maka perusahaan dalam kategori *grey* (abu-abu) atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- 3) Jika nilai Z lebih besar dari 2,60 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

Penggunaan model Altman Z-score pada penelitian ini menggunakan metode Altman Pertama karena perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang merupakan perusahaan manufaktur yang berada di BEI atau yang sudah *go public*.



## **2.1.12. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.1.12.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress***

Perusahaan-perusahaan yang memiliki likuidasi yang tinggi dapat kita artikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai asset lancar yang lebih besar dan dapat digunakan untuk membiayai hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan

karena jumlah asset lancar lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah hutang lancar. Kondisi ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan dapat mengelola asset lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar perusahaan yang akan jatuh tempo, rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Fahmi (2018) rasio lancar (*Current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kewajiban jangka pendek. Seberapa besar kewajiban jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva lancar. *Current Ratio* dapat dihitung dengan cara asset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. *Current Ratio* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tersebut. Nilai *Current Ratio* dikatakan ideal apabila sebesar 1:1 atau 2:1. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka akan mengurangi jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi atau meminimalisir kemungkinan perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*. Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Financial distress* telah dibuktikan oleh Alfia (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Jadi kesimpulannya menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **2.1.12.2. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Aisyah et al. (2017) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan mengalokasikan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. nilai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset dengan adanya efektivitas dan efisiensi dari pengalokasian aset perusahaan maka dapat membantu dalam mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan adanya hal tersebut perusahaan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan operasi perusahaan, karena perusahaan telah melakukan penghematan. Pengehematan yang terjadi dapat membantu dalam sisi kecukupan dana yang dimiliki oleh perusahaan, terjadinya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan memiliki kondisi *Return On Asset* (ROA) yang rendah maka dapat membuat perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Return On Asset* terhadap *Financial distress* telah dibuktikan oleh Huta Rim Danel Silalahi, Farida Titik Kristanti, Muhammad

Muslih (2018), Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung, Derry Pratama (2017), dan Evita Indriani, Titik Mildawati (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Jadi kesimpulannya menunjukkan *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **2.1.12.3. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress***

Analisis terhadap rasio leverage diperlukan karena digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2018) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan yang dimiliki aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) ini memiliki beberapa kriteria dalam penggunaan rasio ini yaitu semakin rendah rasio leverage maka juga akan semakin baik pula tingkat keamanan dana perusahaan. Sedangkan, jika semakin tinggi rasio leverage akan memberikan pengaruh kepada perusahaan sehingga akan membuat besarnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam menyelesaikan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Debt to*

*Asset Ratio* terhadap *Financial distress* telah dibuktikan oleh Huta Rim Danel Silalahi, Farida Titik Kristanti, Muhammad Muslih (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Jadi kesimpulannya menunjukkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **2.1.12.4. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Financial Distress***

Rasio aktivitas digunakan untuk melihat seberapa efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Menurut Kasmir (2018) dalam mengukur perputaran semua aktiva dalam memperoleh total penjualan dari aktiva yang dimiliki perusahaan perlu menghitung total asset turnover. Menurut Fahmi (2018), *Total Asset Turnover* dapat melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. *Total Asset Turnover* (TATO) adalah untuk melihat seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh total penjualan. *Total Asset Turnover* (TATO) ini memiliki beberapa kriteria dalam penggunaan rasio ini yaitu tingginya rasio *Total Asset Turnover* (TATO) berarti bahwa semakin tinggi efektivitas pemanfaatan aset dan pengambilan dana dalam bentuk kas juga semakin cepat. Pemanfaatan aktiva yang terjadi dapat membantu dalam sisi kecukupan dana yang dimiliki oleh perusahaan, terjadinya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* semakin kecil. Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Total Asset Turnover* terhadap *Financial distress* telah dibuktikan oleh Huta Rim

Danel Silalahi, Farida Titik Kristanti, Muhammad Muslih (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Jadi kesimpulannya menunjukkan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

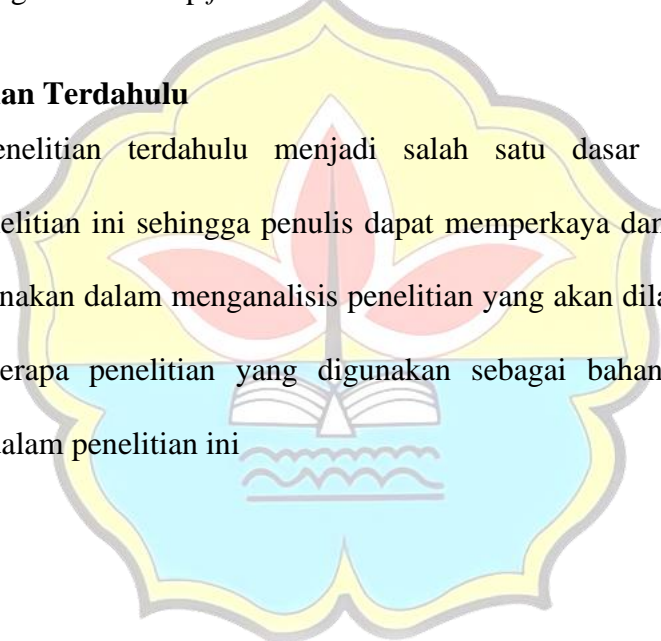
#### **2.1.12.5. Pengaruh Rasio Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress***

Menurut Harahap (2018) Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi. Arus kas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dengan memperoleh laba dengan menjual barang dan jasa Prihadi (2013). Dari pengemukaan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat indikator arus kas yang dikemukakan oleh Prihadi (2013) yaitu berasal dari aktivitas operasi yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, menjalankan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar perusahaan. Rasio Arus kas Operasi digunakan untuk menghitung kemampuan uang tunai yang dihasilkan dalam kegiatan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan. Rasio Arus Kas Operasi digunakan dengan membandingkan arus kas operasi dengan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tersebut, kemampuan uang tunai yang dihasilkan dalam kegiatan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Arus kas operasi biasanya kondisi normalnya positif yang berarti bahwa lebih banyak kas yang masuk dibandingkan dengan kas yang keluar. Arus kas positif didapat dari kegiatan

penjualan, sehingga penjualan seharusnya mampu menutup seluruh pengeluaran operasi yang bersifat rutin. Apabila arus kas operasi dapat memenuhi kewajiban perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam kondisi *financial distress* akan kecil. Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Arus Kas terhadap *Financial distress* telah dibuktikan oleh Dwi Nurhayati, Riana R Dewi, Rosa Nikmatul Fajri (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Jadi kesimpulannya menunjukkan Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### 2.1.13. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu dasar penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga penulis dapat memperkaya dan memperdalam teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang akan dilakukan. Berikut hasil dari beberapa penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lilik Alfia (2021)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	<i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Debt to Asset Ratio</i> dan Arus Kas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
2.	Hutal Rim Danel Silalahi, Farida	Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap	<i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan

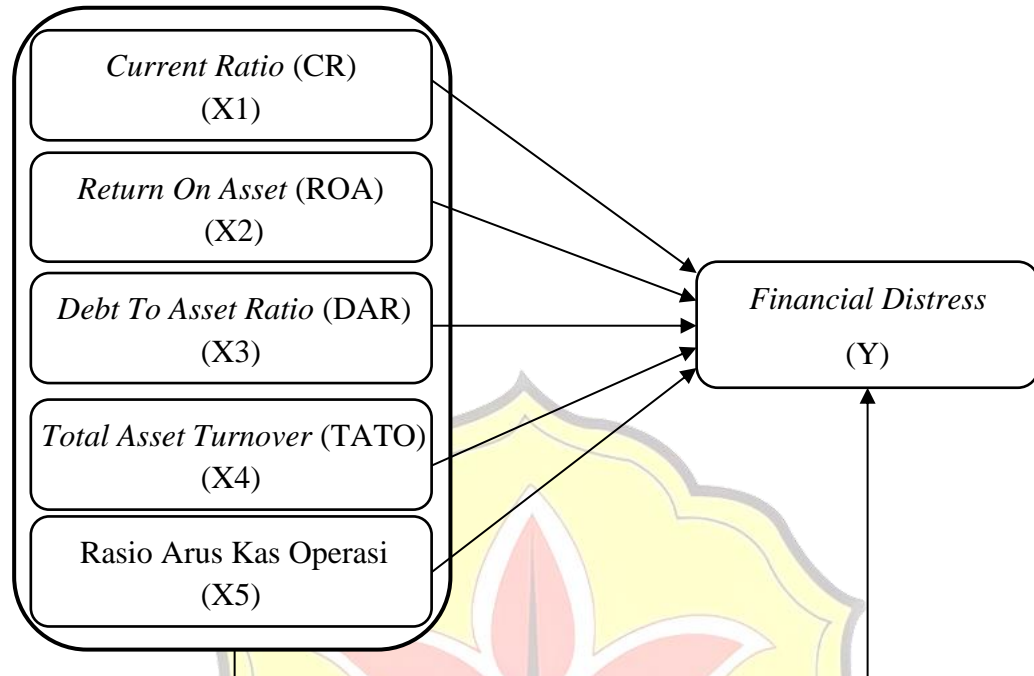


	Titik Kristanti, Muhammad Muslih (2018)	Kondisi Kesulitan Keuangan ( <i>Financial Distress</i> ) Pada Perusahaan Sub-sektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	<i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
3.	Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung, Derry Pratama (2017)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financia Distress</i> (Studi Empiris) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2015.	<i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Earning Ratio</i> dan Arus Kas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
4.	Dwi Nurhayati, Riana R Dewi, Rosa Nikmatul Fajri (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Industri <i>Food And Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Arus Kas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
5.	Evita Indriani Titik Mildawati (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia 2011-2017	<i>Return On Asset</i> dan <i>Debt to Earning Ratio</i> berpengaruh dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan, <i>Current Ratio</i> , Arus Kas, dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

#### 2.1.14. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil yang relevan atau terkait. Pada penelitian ini variabel independennya adalah *Current Ratio* (X1), *Return On Asset* (X2), *Debt To Asset Ratio* (X3), *Total Asset Turnover* (X4), dan Arus Kas

(X5) sedangkan variabel dependent *Financial Distress*. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

### 2.1.15. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dirumuskan hipotesis yang muncul adalah sebagai berikut:

- 1 Diduga ada pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan Arus Kas Operasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada

perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

- 2 Diduga ada pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan Arus Kas Operasi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

## **2.2. Metodologi Penelitian**

### **2.2.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif.

#### **1. Analisis Deskriptif Kualitatif**

Menurut Supomo & Indriantoro (2000), analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang ada dalam perusahaan dengan cara menggunakan teori-teori yang berdasarkan pada buku-buku panduan dan konsep-konsep yang telah ditentukan, sehingga diperoleh gambaran mengenai masalah yang dibahas.

#### **2. Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Menurut Sugiyono (2018) Metode kuantitatif adalah penelitian dengan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode yang berfungsi membuat gambaran secara matematis dengan cara menganalisa data yang dibutuhkan pada penelitian yaitu

data keuangan atau melakukan analisa terhadap neraca maupun laporan laba rugi selama beberapa periode.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

### **2.2.2. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu oleh pihak perusahaan dan didapatkan oleh peneliti dari sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip yang dipublikasikan. Data sekunder tersebut adalah annual report dari perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat annual report perusahaan subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021 yang diambil dari situs <https://www.idx.co.id>. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data tertulis, dokumen-dokumen, arsip-arsip dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder.

### **2.2.3. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan subyek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan sub sektor tekstil dan garment selama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yaitu sebanyak 21 perusahaan.

**Tabel 2.2**  
**Populasi Penelitian**

No.	Kode	Nama Perusahaan	IPO
1.	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	1993
2.	ARGO	Argo Pantas Tbk	1991
3.	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	2017
4.	CNTX	Century Textile Industry Tbk	1979
5.	ERTX	Eratex Djaja Tbk	1990
6.	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	1992
7.	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	1990
8.	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	1990
9.	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk	1989
10.	PBRX	Pan Brothers Tbk	1990
11.	POLU	Golden Flower Tbk	2019
12.	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk	1991
13.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	1998
14.	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	2013
15.	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	1997
16.	STAR	Star Petrochem Tbk	2011
17.	TFCO	Trifico Fiber Indonesia	1980
18.	TRIS	Trisula Internasional Tbk	2012
19.	UCIT	Uni -Charm Indonesia Tbk	2019
20.	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	2002
21.	ZONE	Mega Perintis Tbk	2018

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Seluruh perusahaan harus memenuhi kriteria dalam

penelitian ini, Proses *purposive sampling* dalam penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.3**  
**Proses *Purposive Sampling* Penelitian**

No	<i>Purposive Sampling</i>	Jumlah Sampel
1.	Emiten yang masuk pada industri sub sektor tekstil dan garment periode 2017-2021	18
2.	Jumlah emiten yang tidak aktif pada perdagangan saham periode 2017-2021	(1)
3.	Jumlah emiten yang tidak mempunyai data eksternal periode 2017-2021	(6)
4.	Emiten yang kondisi keuangannya dalam kategori aman menurut altman z-score	(2)
<b>Sampel penelitian perusahaan yang diambil</b>		<b>9</b>

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan di atas diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan. Berikut perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 2.4**  
**Sampel Penelitian**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2.	BELL	Trisula Textile Industries Tbk.
3.	ERTX	Eratex Djaja Tbk.
4.	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk.
5.	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.
6.	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk.
7.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
8.	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
9.	TRIS	Trisula Internasional Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 2.2.4. Metode Analisis

### 2.2.4.1 Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut Ghazali (2018) regresi linear berganda yaitu menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel

dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah variabel-variabel independen memberikan berpengaruh terhadap variabel dependen, menurut Sugiyono (2018) regresi linear berganda menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + e$$

Dimana:

$Y$  = *Financial Distress*

$X_1$  = *Current Ratio (CR)*

$X_2$  = *Return On Asset (ROA)*

$X_3$  = *Debt to Asset Ratio (DAR)*

$X_4$  = *Total Asset Turnover (TATO)*

$X_5$  = Arus Kas

$a$  = Konstanta

$b$  = Koefisien Regresi

$e$  = Error

#### 2.2.4.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, Terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah. Berikut uji asumsi klasik yang dipakai pada penelitian ini:

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Husein (2014) uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mendekati normal (Ghozali, 2018). Jika data yang digunakan ternyata tidak berdistribusi normal, maka model

penelitian uji normalitas dapat digunakan. Jika data yang digunakan berdistribusi normal, maka analisis yang dapat yang digunakan yaitu analisis parametrik termasuk model-model regresi yang dapat digunakan. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggantikan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2018).

Upaya dalam meningkatkan hasil uji normalitas data, maka dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika hasil uji dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan  $p\text{-value} > 0,05$ , maka dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dan berlaku juga sebaliknya, jika  $p\text{-value} < 0,05$ , maka data berdistribusi tidak normal.

## **2. Uji Multikolonieritas**

Menurut Ghozali (2018) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam uji multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek dari kombinasi antara dua atau lebih variabel independen atau variabel X. Multikolonieritas dapat juga dilihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Batas dari nilai tolerance adalah  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF adalah  $\geq 10$  (Ghozali, 2018).

## **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.



Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2018).

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa uji untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu salah satunya dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual.

Jika titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sebaliknya, jika membentuk pola tertentu atau titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Park (Ghozali, 2018).

Jika menggunakan uji *park* dalam pengujian heteroskedastisitas, terdapat heteroskedastisitas apabila hasil output SPSS koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan secara statistik. Sebaliknya, jika parameter beta dari regresi tidak terdapat signifikan secara statistik atau memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka terdapat homoskedastisitas dalam model regresi ini.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Menurut Sunyoto (2016) Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi.

Autokorelasi terjadi karena adanya pengamatan yang dilakukan secara berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini, periode yang dipilih adalah tahun 2017-2021, sehingga uji autokorelasi perlu dilakukan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah autokorelasi.

Uji autokorelasi yang digunakan yaitu uji Durbin-Watson dengan kriteria sebagai berikut (Sunyoto, 2016):

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ( $DW < -2$ ).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 ( $-2 \leq DW \leq +2$ ).

c. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 ( $DW > +2$ ).

### 2.2.4.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat digunakan alat uji yaitu dengan melakukan alat uji statistik f dan alat uji statistik t.

#### 1. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama menggunakan Fhitung (Sunyoto, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel.

Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut :

1) Perumusan hipotesis null dan hipotesis alternatif adapun hipotesis dalam penelitian ini:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$  artinya terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Menghitung Fhitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$F = \frac{\left(\frac{R_2}{k}\right)}{(n-k-1)}$$

Dimana :

$R_2$  = Koefisien Determinan  
 $n$  = Jumlah Sampel  
 $k$  = Jumlah Variabel Bebas

Dengan kriteria tersebut, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  yang dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dengan tingkat signifikan 0,05.

3) Kriteria keputusan pengujian  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  :

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

## 2. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan.

Langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut :

1) Perumusan hipotesis null dan hipotesis alternatif

Hipotesis 1

$H_0 : b_1 = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh dari *current ratio* terhadap *financial distress*.

$H_a : b_1 \neq 0$  artinya terdapat pengaruh dari *current ratio* terhadap *financial distress*.

Hipotesis 2

$H_0 : b_2 = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh dari *return on asset* terhadap *financial distress*.

$H_a : b_2 \neq 0$  artinya terdapat pengaruh dari *return on asset* terhadap *financial distress*.

Hipotesis 3

Ho :  $b_3 = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh dari *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*.

Ha :  $b_3 \neq 0$  artinya terdapat pengaruh dari *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*.

Hipotesis 4

Ho :  $b_4 = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh dari *total asset turnover* terhadap *financial distress*.

Ha :  $b_4 \neq 0$  artinya terdapat pengaruh dari *total asset turnover* terhadap *financial distress*.

Hipotesis 5

Ho :  $b_5 = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh dari arus kas terhadap *financial distress*.

Ha :  $b_5 \neq 0$  artinya terdapat pengaruh dari arus kas terhadap *financial distress*.

2) Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5% atau 0,05.

3) Kriteria keputusan pengujian Fhitung dengan Ftabel :

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka Ho ditolak

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka Ho diterima.

#### 2.2.4.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Koefisien Determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel tergantung.  $R^2 = 0$ , maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel

tergantung. Sebaliknya  $R^2 = 1$ , maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sempurna, atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel tergantung (Priyatno, 2016). Koefisien determinasi pada umumnya ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R Square yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya R Square yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Sugiyono, 2016).

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

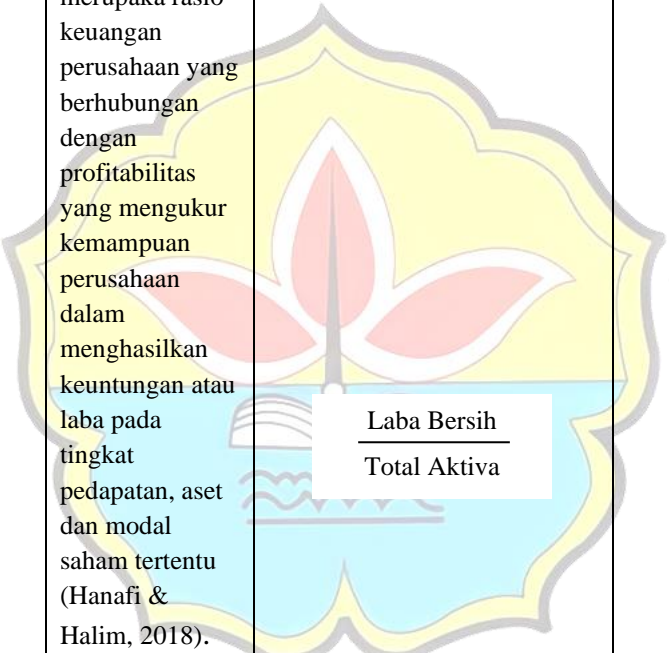
KD = Koefisiensi Determinasi  
 $r^2$  = Koefisien Korelasi

### 2.2.5. Operasional Variabel

Operasional variabel berisi tabel-tabel tentang uraian setiap variabel penelitian menjadi dimensi-dimensi, dan dari dimensi-dimensi menjadi indikator-indikatornya. Setiap indikator ditetapkan satuan pengukuran serta skala pengukurannya (Husein, 2014). Berikut operasional variabel-variabel dalam penelitian ini yang digambarkan dalam tabel:

**Tabel 2.5**  
**Operasional Variabel**

No	Variabel	Konsep	Rumus	Satuan	Skala
1.	CR (X1)	Rasio lancar atau <i>Current Ratio</i> merupakan rasio untuk mengukur		%	Ratio

		kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018).			
2.	ROA (X2)	<p><i>Return On Assets (ROA)</i> merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi &amp; Halim, 2018).</p> 	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	%	Ratio

No	Variabel	Konsep	Rumus	Satuan	Skala
3.	DAR (X3)	<i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i> ini menunjukkan seberapa persen perusahaan menggunakan dana dari kreditur dari total dananya (Hanafi & Halim, 2018).	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	%	Ratio

4.	TATO (X4)	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) untuk mengukur perputaran semua aktiva dalam memperoleh total penjualan dari aktiva yang dimiliki perusahaan	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	%	Ratio
5.	Rasio Arus Kas Operasi (X5)	Rasio arus kas operasi digunakan untuk menghitung kemampuan uang tunai yang dihasilkan dalam kegiatan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan, kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya (Hery, 2016).	$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Kewajiban}}$	Kali	Ratio

No	Variabel	Konsep	Rumus	Satuan	Skala
6.	<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>financial distress</i> sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan dan likuidasi (Fahmi, 2017).	$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1(X5)$ <p>Bila <math>Z &gt; 2,99</math> (Aman)          Bila <math>1,81 &lt; Z &lt; 2,99</math> (Abu-abu)          Bila <math>Z &lt; 1,81</math> (<i>Distress</i>)</p>	Satu satuan	Ratio





## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **3.1. Bursa Efek Indonesia**

Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan/atau sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan Efek tersebut. Bursa efek adalah pasar dimana terjadi jual beli efek dari suatu perusahaan.

##### **3.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Bursa Efek Indonesia dijalankan dengan visi menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia dan misi perusahaan yaitu menciptakan infrastruktur pasar

keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

Visi dari Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Selain visi adapun juga misi dari Bursa Efek Indonesia yaitu menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

### 3.1.2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



**Sumber : Bursa Efek Indonesia**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris wajib melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan itikad baik dan dengan prinsip kehati-hatian dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perusahaan maupun usaha, dan memberikan bantuan kepada para Direksi. Dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk Komite Audit dan dapat membuat komite lain juga wajib melakukan evaluasi terhadap persyaratan yang membantu pelaksanaan tugas akhir tahun.
2. Direksi wajib bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan, membuat dan memelihara daftar pemegang saham, risalah RUPS dan risalah rapat direksi, menyelenggarakan pembukuan perseroan; melaporkan kepemilikan sahamnya dan keluarga yang dimiliki pada perseroan atau perseroan lain, menyiapkan laporan tahunan (termasuk pertanggungjawaban tahunan) untuk RSUP, memberikan keterangan kepada RUPS mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan perseroan, menyelenggarakan RUPS tahunan atau RUPS lain yang dianggap perlu (termasuk melakukan pemanggilan dan lain-lain), meminta persetujuan RUPS untuk mengalihkan atau menjadikan jaminan sebagian besar atau seluruh kekayaan perseroan, dan menyiapkan rencana penggabungan, peleburan atau pengambilalihan untuk diajukan kepada RUPS.
3. Komite Audit bertugas untuk membantu dan memfasilitasi Dewan Komisaris dalam menjalankan tugas pengawasan yang bertanggung jawab untuk

memberikan pendapat profesional kepada Dewan Komisaris.

4. Audit Internal merupakan organ tata kelola yang berfungsi untuk melaksanakan fungsi audit dan memberikan konsultasi secara independen, objektif, wajar dan profesional.

### **3.2. Sub Sektor Industri Tekstil dan Garment**

Perusahaan sub sektor tekstil dan garment adalah industri yang mengolah bahan baku berupa serat yang diolah menjadi benang dan kain bahkan mengolahnya menjadi pakaian jadi.

#### **3.2.1. Polychem Indonesia Tbk**

##### **3.2.1.1. Sejarah Polychem Indonesia Tbk**

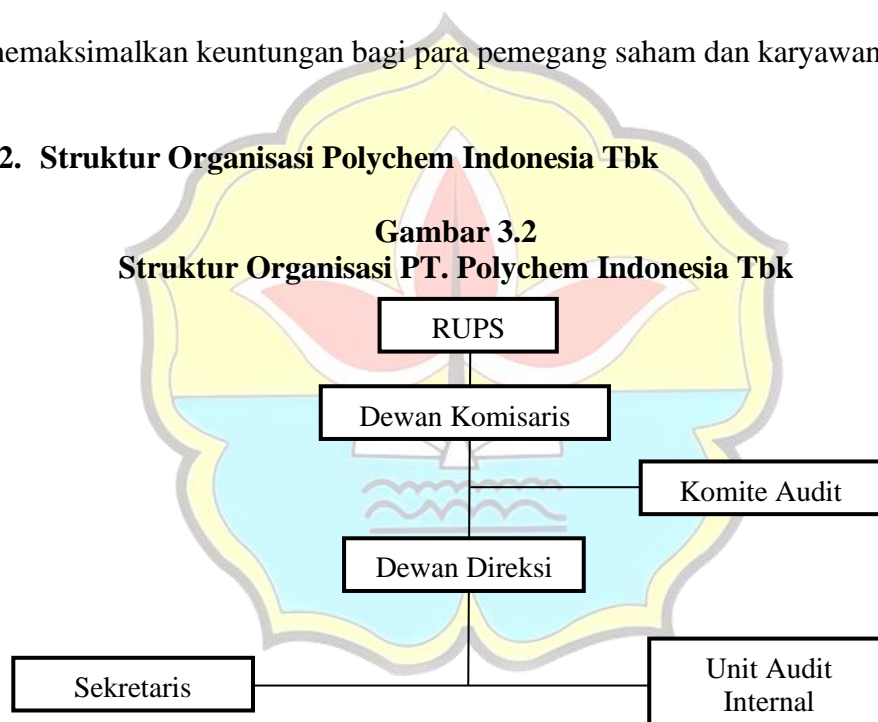
PT Polychem Indonesia Tbk (Perseroan) dengan kode saham ADMG didirikan pada tanggal 25 April 1986 dengan nama PT Andayani Megah dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1990. Pada bulan Desember 2005, Perseroan berganti nama menjadi PT Polychem Indonesia Tbk. Perseroan berdomisili di Jakarta dengan Pabrik berlokasi di Tangerang, Karawang, Merak dan ber Kantor pusat di Gedung Wisma 46 Kota BNI Lantai 20, Jalan Jend. Sudirman, Kavling 1 RT.010 RW.009, Karet Tengsin Tanah Abang, Jakarta Pusat DKI Jakarta 10220. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Perseroan, antara lain Provestment Limited (49,51%), Gajah Tunggal Tbk (25,56%) dan PT Satya Mulia Gema Gemilang (10,42%).

Pada tanggal 17 September 1993, Perseroan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) Perseroan kepada masyarakat sebanyak 80.000.000 saham. Saham-saham tersebut

telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta pada tanggal 20 Oktober 1993. dan tanggal 21 Oktober 1993 pada Bursa Efek Surabaya.

Visi dan misi dari Polychem Indonesia Tbk yaitu menjadi pemimpin pasar dan partner regional yang paling dapat diandalkan di industri poliester dan yang terkait. Misi Polychem Indonesia Tbk yaitu akan memberikan kepuasan total dengan menyediakan produk dengan kualitas dan pelayanan yang terbaik kepada semua partner bisnis kami. Bersama mereka, kami akan meningkatkan pangsa pasar dan memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham dan karyawan.

### 3.2.1.2. Struktur Organisasi Polychem Indonesia Tbk



**Sumber : Laporan tahunan PT. Polychem Indonesia Tbk**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan organ tata kelola Perusahaan yang menjadi wadah para pemegang saham untuk mengambil keputusan dengan memperhatikan ketentuan Anggaran Dasar dan Peraturan Perundang-undangan.

RUPST yang dibahas antara lain mengenai Persetujuan atas Laporan Tahunan Perseroan dan pengesahan atas Laporan Keuangan Perseroan.

2. Direksi bertanggung jawab untuk mengelola dan menetapkan arah strategis Perseroan, memanfaatkan serta menjaga aset Perseroan secara konsisten sesuai dengan tujuan dan kepentingan Perseroan. Direksi juga mewakili Perseroan secara sah dan secara langsung baik di dalam maupun di luar pengadilan tentang segala hal dan dalam segala kejadian.
3. Setiap anggota Dewan Komisaris wajib memiliki itikad yang baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.
4. Komisaris Independen merupakan orang yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau pemegang pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.
5. Komite Audit sebagai penunjang Dewan Komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki serta melakukan pengawasan atas pelaksanaan fungsi Direksi terkait dengan pengelolaan Perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.
6. Sekretaris Perusahaan sebagai penghubung antara Emiten atau Perusahaan Publik dengan pemegang saham Emiten atau Perusahaan Publik, Otoritas Jasa Keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya yang harus memberikan informasi terkini tentang Perusahaan secara rutin kepada investor atas kinerja dan prospek Perusahaan termasuk aspek finansial secara aktual, akurat, dan tepat waktu.
7. Unit Audit Internal berfungsi untuk memberikan penilaian secara independen

atas kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal Perseroan melalui pemeriksaan dan evaluasi berkala.

### **3.2.2. Trisula Textile Industries Tbk**

#### **3.2.2.1. Sejarah Trisula Textile Industries Tbk**

PT Trisula Textile Industries Tbk (Perseroan) didirikan dengan nama PT Daya Mekar pada tahun 1968. Sejak pertama kali didirikan, Perseroan tercatat melakukan beberapa kali perubahan nama di antaranya menjadi PT Trisula Banten Textile Mill di tahun 1971 dan PT Trisula Textile Industries di tahun 1999. Kantor pusat dan pabrik PT Trisula Textile Industries terletak di Jl. Mahar Martanegara No. 170, Baros-Cimahi Jawa Barat-Indonesia, 40522. Pemegang saham pengendali PT Trisula Textile Industries adalah PT Trisula International Tbk (78.54%), PT Henan Putihrai Asset Management (5.22%), PT Trisula Insan Tiara (0.79%).

Perseroan yang sejak awal berdiri bergerak dalam industri dan perdagangan tekstil kemudian melakukan penawaran saham umum perdana di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan untuk mendukung berbagai rencana ekspansi usaha yang telah disusun.

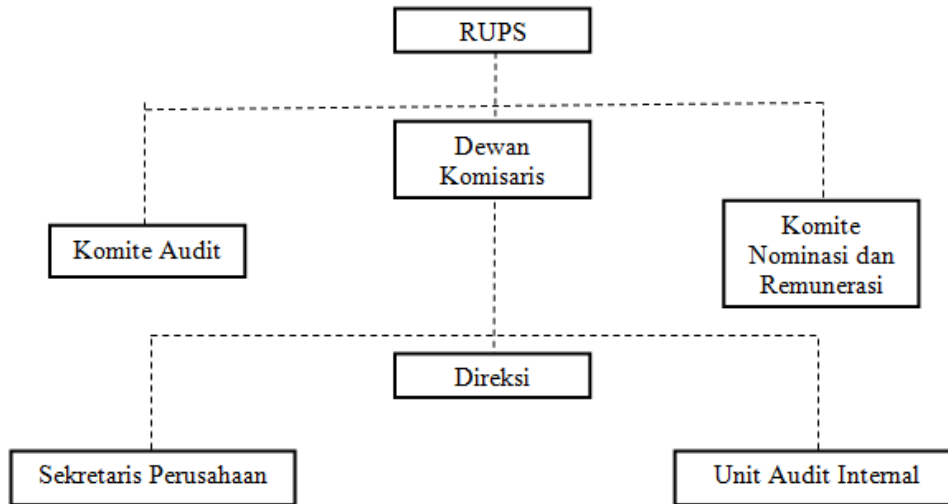
Visi dan misi Trisula Textile Industries Tbk adalah Menjadi pemimpin utama perusahaan textile di Indonesia dalam penyediaan seragam dan fashion. Misi Trisula Textile Industries Tbk adalah peduli dan berkomitmen pada Meningkatkan kepuasan pelanggan dengan kualitas produk dan pelayanan yang tinggi melalui kepemimpinan yang kuat. Memberdayakan karyawan melalui pengembangan *human capital*. Menyediakan pertumbuhan keuntungan serta *management* yang



terpercaya kepada para pemegang saham. Berkontribusi kepada lingkungan sosial melalui tanggung jawab sosial.

### 3.2.2.2. Struktur Organisasi Trisula Textile Industries Tbk

**Gambar 3.3**  
**Struktur Organisasi PT. Trisula Textile Industries Tbk**



**Sumber : Laporan tahunan PT. Trisula Textile Industries Tbk**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan organ tertinggi dalam struktur GCG Perseroan yang wewenangnya tidak dapat didelegasikan kepada siapapun, termasuk Dewan Komisaris dan Direksi.
2. Dewan Komisaris merupakan organ Perseroan yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan usaha yang dijalankan Direksi, memberikan nasihat kepada Direksi, serta memastikan bahwa Perseroan telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG.
3. Direksi merupakan organ Perseroan yang bertugas dalam menjalankan pengelolaan Perseroan sesuai dengan Anggaran Dasar dan peraturan perundang-

undangan yang berlaku. Direksi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pengelolaan strategi, perlindungan kekayaan, dan rencana anggaran Perseroan berjalan sesuai dengan harapan Perseroan.

4. Komite Audit merupakan organ Perseroan yang bertugas untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pengawas jalannya Perseroan. Pengawasan yang dilakukan Komite Audit meliputi proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, proses audit, implementasi GCG, serta proses pemantauan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan di Perseroan.
5. Komite Nominasi dan Remunerasi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab terkait proses nominasi dan remunerasi anggota Dewan Komisaris dan Direksi Perseroan. Pada fungsi nominasi, Komite ini menjalankan tugas yang berkaitan dengan formasi, pemantauan, dan evaluasi kinerja jabatan penting di dalam Perseroan, sedangkan pada fungsi remunerasi berkaitan dengan penetapan komposisi, prosedur, kebijakan, dan jumlah besaran remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi.
6. Sekretaris Perusahaan merupakan organ Perseroan yang menjadi penghubung komunikasi antara Perseroan dengan Pemegang Saham dan pemangku kepentingan lainnya. Sekretaris Perusahaan diangkat dan diberhentikan berdasarkan keputusan Direksi, serta bertanggung jawab langsung kepada Direksi Perseroan.
7. Unit Audit Internal merupakan organ Perseroan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan keyakinan dan konsultasi yang bersifat independen

serta objektif. Selain itu, Unit Audit Internal berperan dalam memastikan pelaksanaan sistem pengendalian internal, sistem manajemen risiko, dan tata kelola perusahaan telah berjalan dengan baik dan efektif.

### **3.2.3. Eratex Djaja Tbk**

#### **3.2.3.1 Sejarah Eratex Djaja Tbk**

PT. Eratex Djaja Tbk didirikan dalam kerangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 berdasarkan akta notaris No. 7 tanggal 12 Oktober 1972 yang dibuat dihadapan Koerniatini Karim, Notaris di Jakarta. Perseroan beroperasi secara komersial pada tahun 1974 dimulai dengan divisi Pemintalan dan Penenunan dengan produk jadi berupa benang dan kain katun. Pada tahun 1980, divisi Garmen dimulai dan secara komersial beroperasi setahun kemudian. Kantor Terdaftar Perseroan di Jakarta, beralamat di AXA Tower (Kuningan City) Lantai 43, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 18, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12940. Dan Kantor Administrasi yang terletak di Surabaya, beralamat di Gedung Spazio Lantai 3 Unit 319–321 Graha Festival Kav.3 Graha Family, Jl. Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya – 60226. Sedangkan lokasi pabrik berada di Kota Probolinggo, beralamat di Jl. Soekarno Hatta No. 23 Probolinggo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Eratex Djaja Tbk adalah PT. Ungaran Sari Garments (97,16%).

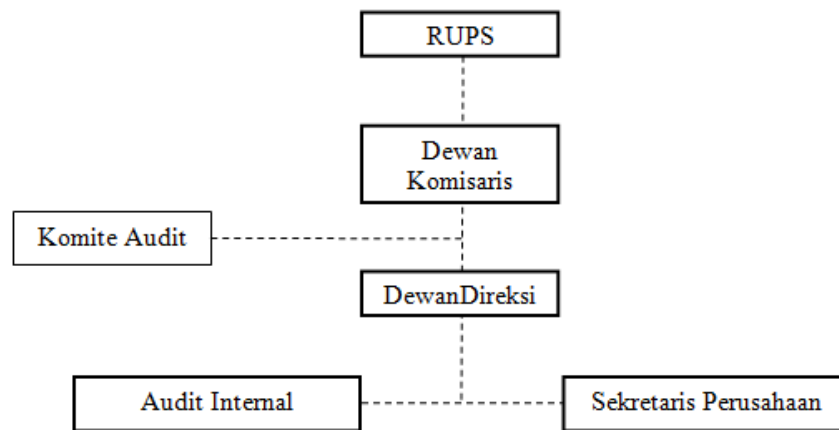
Perseroan mencatatkan sebagian dari sahamnya di bursa efek di Indonesia pada tanggal 21 Agustus 1990, dengan surat persetujuan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. SI-125/SHM/MK.10/1990 tanggal 14 Juli 1990. Dan sejak tahun 2000, seluruh saham telah dicatitkan di Bursa Efek Jakarta dan

Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia).

Visi Eratex Djaja Tbk adalah menjadi perusahaan terpercaya dan bertanggung jawab yang terdepan dalam dunia GAYA HIDUP dan FESYEN. Dan misi Eratex Djaja Tbk adalah mendorong KEUNGGULAN penuh hasrat dan kolaborasi untuk menyediakan SOLUSI HOLISTIK yang INOVATIF

### 3.2.3.2 Struktur Organisasi

**Gambar 3.4**  
**Struktur Organisasi PT. Eratex Djaja Tbk**



**Sumber : Laporan tahunan PT. Eratex Djaja Tbk**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan wadah bagi pemegang saham dalam memutuskan arah Perseroan dan merupakan forum bagi Dewan Komisaris dan Direksi untuk melaporkan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas serta kinerja kepada pemegang saham.
2. Dewan Komisaris bertugas melaksanakan fungsi pengawasan atas kebijakan dan kerja Direksi dalam menjalankan perusahaan dan menjalankan fungsi pemberian

nasihat terhadap pelaksanaan tugas operasional Direksi mencakup antara lain strategi dan rencana penting perusahaan, integritas laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan manajemen risiko, pelaporan dan keterbukaan informasi, kepatuhan, dan tata kelola perusahaan.

3. Direksi melaksanakan tugas kepengurusan dalam Perseroan untuk kepentingan dan pencapaian maksud dan tujuan Perseroan. Tugas kepengurusan Direksi dimaksud mencakup antara lain pengelolaan secara efektif dan efisiensi atas sumber daya Perseroan, pelaksanaan pengendalian internal, manajemen risiko, pengelolaan berkelanjutan (*sustainability*), komunikasi dengan para pemangku kepentingan termasuk melalui sekretaris perusahaan, dan pelaksanaan tata kelola perusahaan.
4. Audit Internal memberikan masukan kepada manajemen atas kepatuhan pelaksanaan prosedur dan peraturan perusahaan yang bermuara pada ketepatan dan kehandalan sistem pelaporan. Memberikan analisa atas risiko internal dan menyajikan alternatif penyelesaiannya.
5. Sekretaris Perusahaan (Corporate Secretary) merupakan pejabat penghubung (*liaison officer*) kepada OJK, BEI, KSEI dan masyarakat, serta sebaliknya. Tugas Sekretaris Perusahaan antara lain: Mengikuti perkembangan pasar modal, khususnya mengenai peraturan yang berlaku, memberikan pelayanan kepada investor atas setiap informasi yang dibutuhkan terkait dengan Perseroan, memberikan masukan kepada Direksi untuk mematuhi peraturan yang berlaku di pasar modal.

#### **3.2.4. Indo Rama Synthetic Tbk**

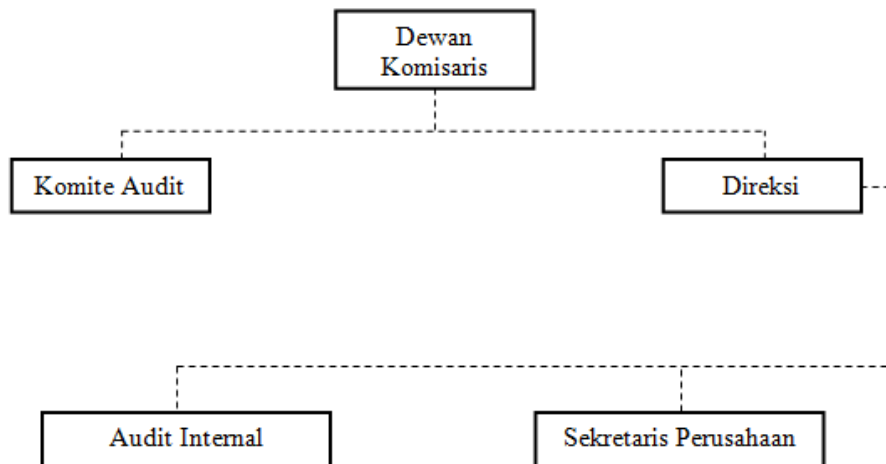
### **3.2.4.1 Sejarah Indo Rama Synthetic Tbk**

Indo Rama Synthetic Tbk (INDR) didirikan berdasarkan akte notaris nomor 21 tanggal 3 April 1974 (dan diperbaiki dengan akte notaris nomor 34 tanggal 26 Agustus 1974 dan 48 tanggal 21 Desember 1974), dan disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan surat keputusan Tanggal 3 Januari 1975. Perseroan memulai kegiatan produksi pada tahun 1976. Kantor pusat Indo Rama Synthetic Tbk berlokasi di Graha Irama, lantai 17, Jl. H. R. Rasuna Said, Blok X-1, Kav. 1-2, Jakarta 12950, Indonesia, dan pabrik utama Indo Rama Synthetic Tbk berlokasi di Kembang Kuning, Ubrug, Jatiluhur, Purwakarta, Indonesia. Indo Rama Synthetic Tbk telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indo Rama Synthetic Tbk, yaitu: PT. Irama Investama (25%) dan Indorama Holdings B.V. (38.92%).

Visi dan Misi dari Indo Rama Synthetic Tbk adalah utamakan orang, kepuasan pelanggan, keunggulan operasional, keberlanjutan, misi Indo Rama Synthetic Tbk yaitu menghasilkan bahan yang penting untuk meningkatkan kehidupan dan mengembangkan dunia yang berkelanjutan bagi pelanggan, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya dan berinvestasi dalam menciptakan skala bisnis yang ada dan platform pertumbuhan baru untuk kemakmuran masa depan dan bertujuan untuk mengoperasikan bisnis kami di seluruh pasar dan geografi dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

### **3.2.4.4 Struktur Organisasi**

**Gambar 3.5**  
**Struktur Organisasi Indo Rama Synthetic Tbk**



**Sumber : Laporan tahunan PT. Indo Rama Synthetic Tbk**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Grup dan usahanya, dan memberi nasihat kepada Direksi, serta menjalankan fungsi nominasi dan remunerasi.
2. Direksi bertanggung jawab untuk menjalankan tugasnya dalam mengelola Perseroan untuk kepentingan Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan sebagaimana ditetapkan dalam Anggaran Dasar, dan setiap anggota Direksi wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan itikad baik, penuh tanggung jawab, dan kehati-hatian.
3. Anggota Komite Audit Perseroan telah ditunjuk dalam rapat Dewan Komisaris, tugas yang dijalankan oleh komite audit sebagai berikut:
  - 1) Menelaah laporan keuangan (termasuk proyeksi) Perseroan yang telah menyampaikan dengan Bursa Efek Indonesia dan OJK.
  - 2) Menelaah Independensi dan cakupan pekerjaan dari Auditor Independen.

- 3) Menelaah laporan aktifitas audit internal yang dilakukan selama tahun ini (termasuk mencakup kepatuhan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas Perseroan) dan implementasi rekomendasi mereka oleh Direksi.
4. Sekretaris perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa Perseroan telah mematuhi seluruh peraturan pasar modal yang berlaku, termasuk ketepatan waktu pengiriman laporan, pengadaan rapat umum, public expose serta menjaga hubungan dengan OJK, Bursa Efek Indonesia, dan para investor ketika dan saat dibutuhkan, dan menghadiri berbagai rapat dan seminar mengenai perkembangan di pasar modal dan peraturan yang berlaku agar beliau dapat menjalankan fungsinya sesuai kebutuhan.
5. Tugas dan tanggung jawab utama Unit Audit Internal adalah memastikan bahwa sistem dan prosedur pengendalian internal dan pengelolaan risiko Perseroan telah dipatuhi dan meninjau hal tersebut secara berkala untuk meningkatkan efisiensi Perseroan.

### **3.2.5. Asia Pacific Investama Tbk.**

#### **3.2.5.1. Sejarah Asia Pacific Investama Tbk.**

Asia Pacific Investama Tbk didirikan pada tanggal 10 Februari 1987 di Jakarta dengan nama PT. Mayatexdian Industry dengan bidang usaha industri garmen. Pada tanggal 8 Agustus 1995 PT. Apac Centertex Corporation Tbk, berdasarkan Akta No. 24 tanggal 8 September 2000 perusahaan mengganti nama menjadi PT. Apac Citra Centertex Tbk, dan tanggal 19 November 2015 berdasarkan Akta No. 38 perusahaan merubah nama kembali menjadi PT. Asia Pacific Investama



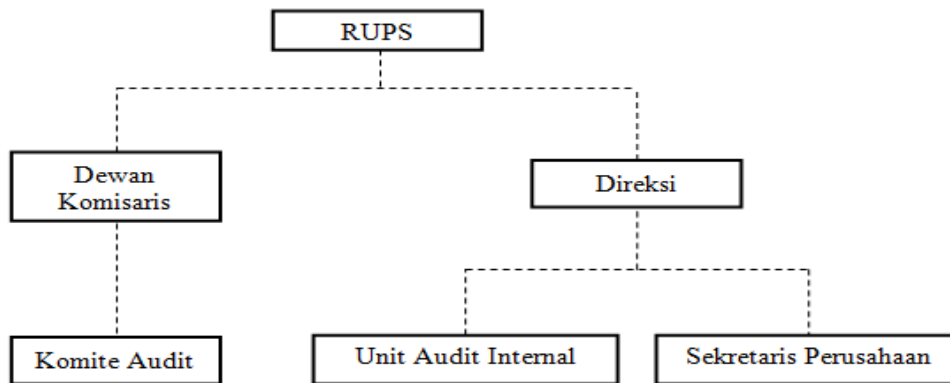
Tbk. Kantor pusat PT. Asia Pacific Investama Tbk berlokasi di Jl. Pajajaran 14 No. 62 Gandasari, Jatiuwung, Tangerang, 15137, dan pabrik PT. Asia Pacific Investama Tbk berlokasi di Jl. Raya Soekarno-Hatta Km 32 Desa Harjosari, Kecamatan Bawen, Semarang, 5066. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT. Asia Pacific Investama Tbk, yaitu: PT Indah Jaya Investama (75,05%) dan PT Prima Graha Hiburan (19,46%).

PT Asia Pacific Investama Tbk mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) pada tanggal 14 September 1989 untuk melakukan penawaran umum saham perdana atas 2.500.000 saham Perseroan kepada masyarakat di Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta. Langkah strategis yang dilakukan tersebut telah mengantarkan Perseroan menjadi salah satu grup tekstil berskala besar di Indonesia.

Visi dari Asia Pacific Investama Tbk adalah menjadi perusahaan investasi yang terkemuka. Selain visi, Asia Pacific Investama Tbk memiliki beberapa misi yaitu misi memberikan kontribusi terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan melalui upaya maksimal dan berkesinambungan, memberikan kontribusi yang nyata bagi perkembangan perekonomian daerah dan nasional, menjadi suatu industri tekstil nasional berskala internasional melalui Entitas Anak, dan menguasai pasar Asia Tenggara melalui Entitas Anak.

#### **3.2.5.2. Struktur Organisasi**

**Gambar 3.6**  
**Struktur Organisasi Asia Pacific Investama Tbk**



**Sumber : Laporan tahunan PT. Asia Pacific Investama Tbk**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. RUPS Tahunan dilaksanakan dalam jangka waktu paling lambat 6 bulan setelah tahun buku, sedangkan RUPS Luar Biasa dilaksanakan sewaktu-waktu, disesuaikan dengan kebutuhan Perseroan.
2. Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi terkait kepengurusan Perseroan.
3. Direksi bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya.
4. Komite audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, khususnya terkait efektivitas sistem pengendalian internal, sistem manajemen risiko, dan pelaporan keuangan.
5. Sekretaris Perusahaan memegang peranan penting dalam membangun hubungan antara Perseroan dengan otoritas pasar modal dan lembaga penunjang lainnya,

- Pemegang Saham, pemangku kepentingan, media massa, dan masyarakat umum.
6. Unit Audit Internal merupakan organ pendukung Direksi yang berfungsi untuk memastikan pelaksanaan tata kelola perusahaan, sistem pengendalian internal, dan manajemen risiko dalam Perseroan berjalan secara efektif.

### **3.2.6. Asia Pasific Fibers Tbk**

#### **3.2.6.1. Sejarah Asia Pasific Fibers Tbk**

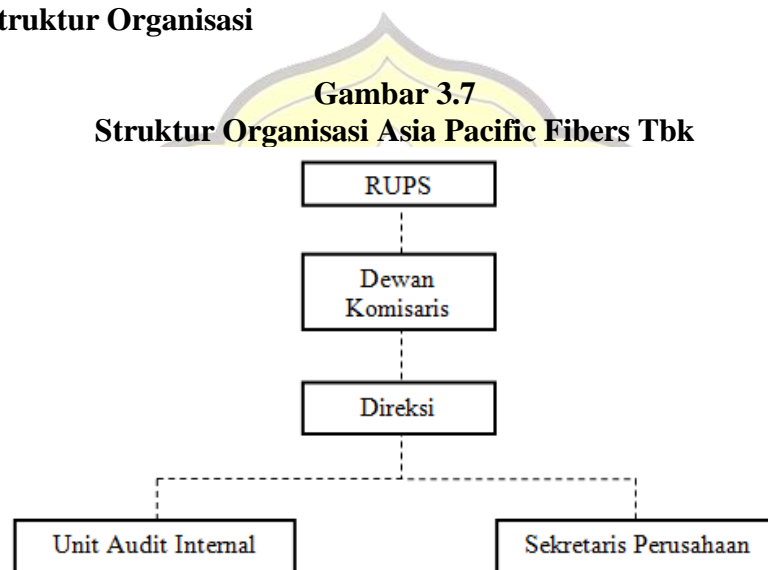
PT Asia Pacific Fibers Tbk didirikan sejak tahun 1984, Asia Pacific Fibers Tbk menjalankan rangkaian proses produksi polyesternya mulai dari bahan baku sampai dengan barang jadi. PT Asia Pacific Fibers Tbk, merupakan salah satu produsen polyester yang terintegrasi di Indonesia, dengan fasilitas pabrik PTA, Polymer dan Fiber yang terletak di Karawang, Jawa Barat dan fasilitas pabrik benang Polyester yang terbesar di Indonesia terletak di Kendal, Jawa Tengah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT Asia Pacific Fibers Tbk yaitu Damiano Investments B.V. (57.85%) dan PT Multikarsa Investama (5.26%).

Penawaran Umum pada bulan Februari 1991. Pencatatan terbatas (partial listing) untuk 24.000.000 saham pada tanggal 12 Maret 1991 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pencatatan di Bursa pada bulan Januari 1992. Perseroan mencatatkan seluruh saham sejumlah 68.000.000 saham pada tanggal 3 Januari 1992 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Jumlah keseluruhan saham Perseroan yang tercatat adalah 92.000.000 saham.

Visi dari Asia Pacific Fibers Tbk adalah menjadi produsen polyester paling responsif dan inovatif melalui penciptaan nilai bagi pelanggan, karyawan, pemangku kepentingan dan masyarakat. Asia Pacific Fibers Tbk juga memiliki

beberapa misi yaitu menyelaraskan diri dengan kebutuhan global yang terus berubah melalui produk berstandar internasional, memegang komitmen terhadap bisnis pelanggan dan tetap bersaing secara global melalui perbaikan kualitas, layanan pelanggan dan inovasi berkelanjutan, menjadi korporasi yang bertanggung jawab dengan komitmen tinggi atas keberlanjutan usaha dengan menciptakan nilai tambah sosial, lingkungan dan perekonomian, dan menjadi mitra dalam kemajuan untuk “sukses bersama” berlandaskan standar etika dan Tata Kelola Perusahaan yang baik.

### 3.2.6.2. Struktur Organisasi



**Sumber : Laporan tahunan PT Asia Pacific Fibers Tbk**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris mengadakan pertemuan secara berkala untuk meninjau kembali kinerja Dewan Direksi dan untuk membuat panduan kebijakan terkait dengan pembiayaan, pinjaman, jaminan-jaminan, asuransi, pengaturan anggaran tahunan dan rencana bisnis serta memiliki akses penuh atas informasi Perseran.

2. Direksi Perusahaan berfungsi dan bertanggung jawab secara kolegal atas Manajemen Perusahaan. Setiap anggota Direksi dapat melaksanakan tugasnya dan mengambil keputusan sesuai dengan tugas dan wewenangnya masing-masing. Direksi akan merumuskan nilai-nilai Perusahaan serta program jangka pendek dan jangka panjang Perusahaan untuk dibahas dan disetujui oleh Dewan Komisaris atau RUPS sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan.
3. Fungsi Komite Manajemen Risiko adalah untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan terkait dengan penerapan Manajemen Risiko di Perseroan.
4. Audit internal pada berbagai fungsi dilakukan secara bersamaan dan laporan audit sedang ditinjau oleh Komisaris Independen dan Direksi secara berkala untuk memastikan tindakan perbaikan.
5. Sekretaris Perseroan bertugas sebagai penghubung antara Perseroan dan otoritas Pasar Modal, pemegang saham, investor dan pemangku kepentingan lainnya.

### **3.2.7. Ricky Putra Globalindo Tbk**

#### **3.2.7.1 Sejarah Ricky Putra Globalindo Tbk**

Ricky Putra Globalindo Tbk didirikan pada tanggal 22 Desember 1987 dengan nama PT Ricky Putra Garmino dan Perseroan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1988. Pada tanggal 26 Juni 1996 perusahaan berubah nama menjadi PT Ricky Putra Globalindo. Kantor pusat Ricky Putra Globalindo berlokasi di Jl. Industri No.54, Tarikolot – Citeureup Bogor, Jawa Barat, Indonesia, dan pabrik Ricky Putra Globalindo berlokasi di Jl. Raya Bandung – Garut Km 28, Penenjoan – Cicalengka, Bandung 40395, Jawa Barat, Indonesia. Pemegang saham yang

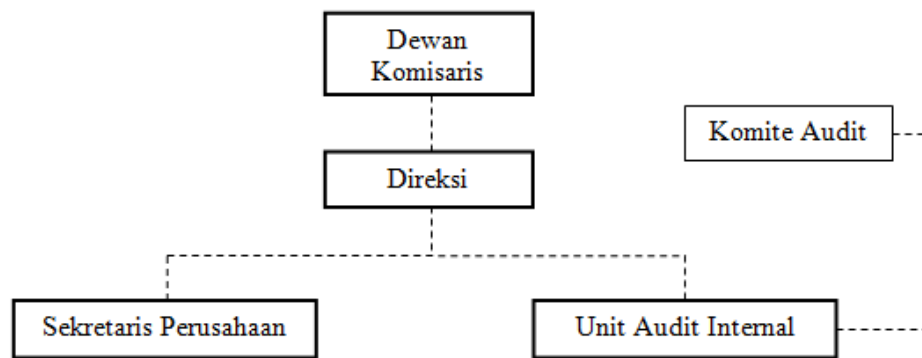
memiliki 5% atau lebih saham Ricky Putra Globalindo yaitu Spanola Holdings Ltd (19.48%), PT Ricky Utama Raya (15.46%), dan Denzin International Limited (13.10%).

Perseroan pada tahun 1997 berubah status menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya di Bursa Efek Indonesia dan pada tanggal 22 Januari 1998 perseroan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode perdagangan RICY. Modal dasar yang dimiliki oleh perusahaan yaitu Rp 576.000.000.000 yang terdiri dari 1.152.000.000 lembar saham dengan nominal Rp 500 per saham. Modal Ditempatkan dan Disetor Rp 320.858.755.000, terdiri dari 641.717.510 lembar saham dengan nominal Rp 500 per saham.

Visi dari Ricky Putra Globalindo Tbk adalah menjadi perusahaan pakaian jadi terpadu dari hulu sampai hilir dengan merk nasional, dan misi dari Ricky Putra Globalindo Tbk adalah menyiapkan produk berkualitas dan mendistribusikan ke seluruh pelosok negeri untuk melayani kebutuhan masyarakat dan tumbuh berkembang bersama negeri kita.

### **3.2.7.1 Struktur Organisasi**

**Gambar 3.8**  
**Struktur Organisasi Ricky Putra Globalindo Tbk**



**Sumber : Laporan tahunan PT. Ricky Putra Globalindo Tbk**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. Tugas dan tanggung jawab dari Dewan Komisaris adalah Memberikan pendapat dan saran kepada Direksi mengenai laporan keuangan tahunan, rencana pengembangan Perseroan dan hal-hal penting lainnya, Mengikuti perkembangan kegiatan Perseroan dan dalam hal Perseroan menunjukkan gejala kemunduran, segera memberi saran mengenai langkah perbaikan yang harus ditempuh, Memberikan pendapat dan saran kepada Direksi mengenai setiap persoalan lainnya yang dianggap penting bagi pengelolaan Perseroan, dan Melakukan tugas-tugas pengawasan lainnya yang ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan.
2. Tugas utama Direksi adalah memimpin dan mengatur keseluruhan operasional Perseroan untuk mencapai maksud dan tujuan semua pemangku kepentingan di bawah supervisi dari Dewan Komisaris. Tugas Direksi secara kolektif yaitu memimpin, mengelola dan menjalankan perusahaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan secara efektif dan efisien; memimpin, mengelola dan menjalankan perusahaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan secara efektif dan efisien;

menetapkan struktur organisasi Perseroan serta rincian tugas setiap divisi dan unit usaha; menerapkan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko Perseroan yang efektif; mengendalikan, mengelola dan mempertahankan sumber daya Perseroan untuk kemajuan Perseroan.

3. Komite Audit bertanggung jawab mengawasi dan memberi saran kepada Dewan Komisaris tentang efektivitas mekanisme pengendalian internal, kepatuhan terhadap peraturan internal dan eksternal yang berlaku, termasuk peraturan Otoritas Jasa Keuangan, serta melaksanakan tugas lain yang diminta oleh Dewan Komisaris.
4. Tugas dan tanggung jawab utama Sekretaris Perusahaan antara lain:
  - 1) Mengikuti perkembangan Pasar Modal khususnya peraturan-peraturan yang berlaku di bidang Pasar Modal;
  - 2) Memberikan masukan kepada Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan untuk memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal;
  - 3) Membantu Direksi dan Dewan Komisaris dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan
  - 4) Sebagai penghubung antara Perseroan dengan pemegang saham, Otoritas Jasa Keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Unit Audit Internal berperan penting dalam memberikan kritik dan saran secara independen dan objektif bagi manajemen PT Ricky Putra Globalindo, Tbk. dalam hal pelaksanaan sistem pengendalian yang efektif guna mendukung tujuan Perseroan dan pengelolaan risiko.

### **3.2.8. Sri Rejeki Isman Tbk**



### 3.2.8.1 Sejarah Sri Rejeki Isman Tbk

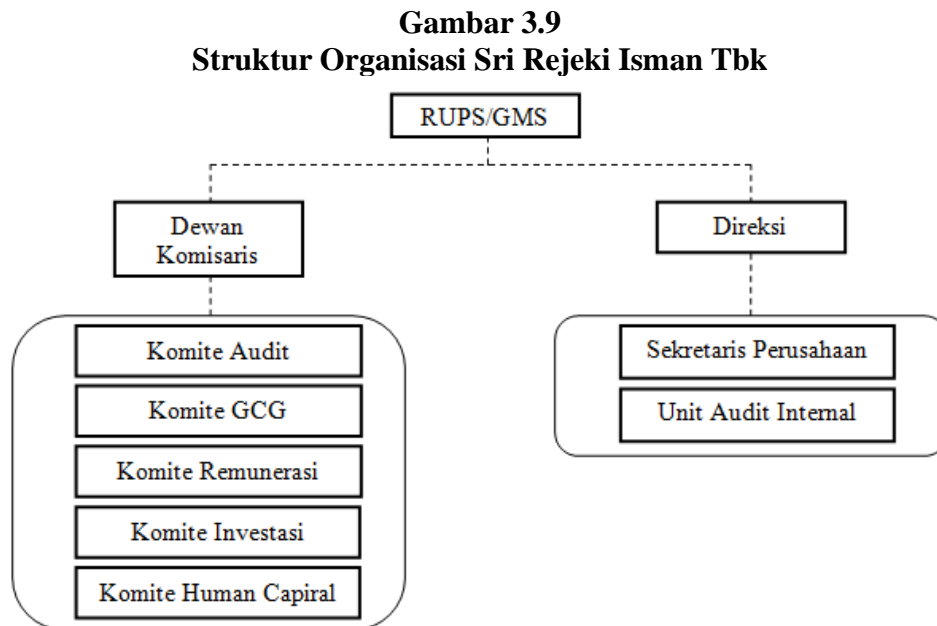
PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex atau Perseroan) berawal dari sebuah perusahaan perdagangan tradisional yang menjual produk tekstil bernama “Sri Redjeki” yang berada di Pasar Klewer, Solo, yang didirikan oleh H. M. Lukminto pada 1966. Sritex berkembang dengan memproduksi kain yang dikelantang dan dicelup di pabrik pertama yang dibangun di Baturono, Solo, pada 1968. Pada 1978, “Sri Redjeki” secara resmi berubah menjadi PT Sri Rejeki Isman. Kantor dan pusat produksi PT Sri Rejeki Isman berlokasi di Jl. KH. Samanhudi 88 Jetis, Sukoharjo Solo – Jawa Tengah, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT Sri Rejeki Isman yaitu PT Huddleston Indonesia (59,03%).

Perseroan secara resmi melakukan Penawaran Saham Perdana pada 2013 yang otomatis mengubah nama menjadi PT Sri Rejeki Isman Tbk dengan kode emiten SRIL. Modal dasar yang dimiliki oleh perusahaan yaitu 50.000.000.000 saham dengan nilai nominal total Rp500.000.000.000 atau masing-masing bernilai Rp100 dan modal yang disetor yaitu 20.452.176.844 saham dengan nilai nominal total Rp2.045.217.684.400.

Visi dari Sri Rejeki Isman Tbk adalah menjadi produsen tekstil dan garmen terbesar, bereputasi paling baik dan paling terpercaya, dan terdapat beberapa misi dari Sri Rejeki Isman Tbk yaitu menghasilkan produk-produk paling inovatif sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pelanggan, menjadi perusahaan yang berorientasi pada keuntungan dan pertumbuhan untuk kepentingan seluruh pemangku kepentingan, menyediakan dan memelihara lingkungan pekerjaan yang kondusif bagi seluruh karyawan, dan memberikan kontribusi dan peningkatan nilai

bagi masyarakat.

### 3.2.8.2. Struktur Organisasi



**Sumber : Laporan tahunan PT. Sri Rejeki Isman Tbk**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan organ tertinggi dalam struktur Perseroan yang berperan sebagai wadah bagi para pemegang saham untuk mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan modal yang ditanam dalam perusahaan.
2. Dewan Komisaris bertanggung jawab mengawasi pengelolaan Perseroan oleh Direksi.
3. Tugas dan tanggung jawab Direksi Sritex secara umum yaitu mengelola kegiatan Perseroan, menerapkan kebijakan, prinsip-prinsip, nilai-nilai, strategi, tujuan, dan target kinerja yang secara berkala dievaluasi dan disetujui oleh

Dewan Komisaris, memastikan keberlanjutan usaha Perusahaan dalam jangka panjang, dan memastikan pencapaian target-target kinerja, pelaksanaan regulasi, dan prinsip kehati-hatian dapat berjalan secara optimal.

4. Komite Audit merupakan salah satu organ pendukung Dewan Komisaris yang mempunyai dasar pembentukan Surat Pernyataan Kesiapan Pembentukan Komite Audit PT Sri Rejeki Isman Tbk pada 12 Februari 2013. Tanggung jawab Komite Audit yaitu menelaah cakupan pengendalian internal.
5. Komite Remunerasi merupakan organ pendukung dibawah Dewan Komisaris yang dibentuk dan bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris yang mempunyai fungsi untuk membantu melaksanakan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris terkait nominasi dan remunerasi anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris.
6. Komite GCG merupakan salah satu organ pendukung Dewan Komisaris yang bertugas untuk mengkaji secara menyeluruh kebijakan GCG yang disusun oleh Direksi serta menilai konsistensi penerapannya termasuk yang berkaitan dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).
7. Komite Investasi bertugas membantu Dewan Komisaris dalam menelaah sistem manajemen risiko yang disusun oleh Direksi, termasuk di dalamnya penentuan saat Perusahaan akan melakukan aksi korporasi dan menilai toleransi risiko yang dapat ditangani Perusahaan.
8. Komite Human Capital dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu mereka menelaah dan menyetujui Perusahaan dan hal-hal lain terkait sumber daya manusia, seperti remunerasi dan tunjangan karyawan serta pengembangan

profesional dan pelatihan bagi karyawan.

9. Tugas dan tanggung jawab Sekretaris Perusahaan yaitu mengikuti perkembangan Pasar Modal khususnya peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang Pasar Modal, memberikan masukan kepada Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik untuk mematuhi ketentuan peraturan perundang undangan di bidang Pasar Modal, membantu Direksi dan Dewan Komisaris dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan, dan sebagai penghubung antara Emiten atau Perusahaan Publik dengan pemegang saham Emiten atau Perusahaan Publik, Otoritas Jasa Keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya.
10. Unit Audit Internal bertanggungjawab secara penuh kepada Direktur Utama Perseroan dan memiliki hubungan kerja dengan Komite Audit. Tugas dan tanggungjawab unit audit internal yaitu:
  - 1) Menyusun dan melaksanakan rencana Audit Internal
  - 2) Menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian internal sesuai dengan kebijakan Perseroan
  - 3) Melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, akuntansi, operasional, teknologi informasi dan kegiatan lainnya
  - 4) Memberikan saran perbaikan dan informasi yang objektif tentang kegiatan yang diperiksa pada semua tingkat manajemen
  - 5) Membuat laporan hasil audit dan menyampaikan laporan tersebut kepada Direktur Utama dan Dewan Komisaris
  - 6) Memantau, menganalisis, dan melaporkan pelaksanaan tidak lanjut

perbaikan yang telah disarankan

- 7) Bekerja sama dengan Komite Audit
- 8) Menyusun program untuk mengevaluasi mutu kegiatan Audit Internal yang dilakukannya
- 9) Melakukan pemeriksaan khusus apabila diperlukan.

### **3.2.9. Trisula Internasional Tbk**

#### **3.2.9.1 Sejarah Trisula Internasional Tbk**

PT. Trisula Internasional Tbk didirikan dengan nama PT Transindo Global Fashion berdasarkan Akta Notaris No. 38 tanggal 13 Desember 2004, pada tanggal 20 Desember 2010 perusahaan merubah nama menjadi PT Trisula Global Fashion berdasarkan Akta Notaris No. 50, dan pada tanggal 2 Maret 2011 perusahaan merubah nama menjadi PT Trisula International berdasarkan Akta Notaris No. 2. Kantor pusat PT Trisula International berlokasi di Jalan Lingkar Luar Barat Blok A No 1 Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta 11740, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT Trisula Internationala yaitu PT Inti Nusa Damai (66,85%), PT Trisula Insan Tiara (13,38%), dan PT Karya Dwimanunggal Sejahtera (9,24%).

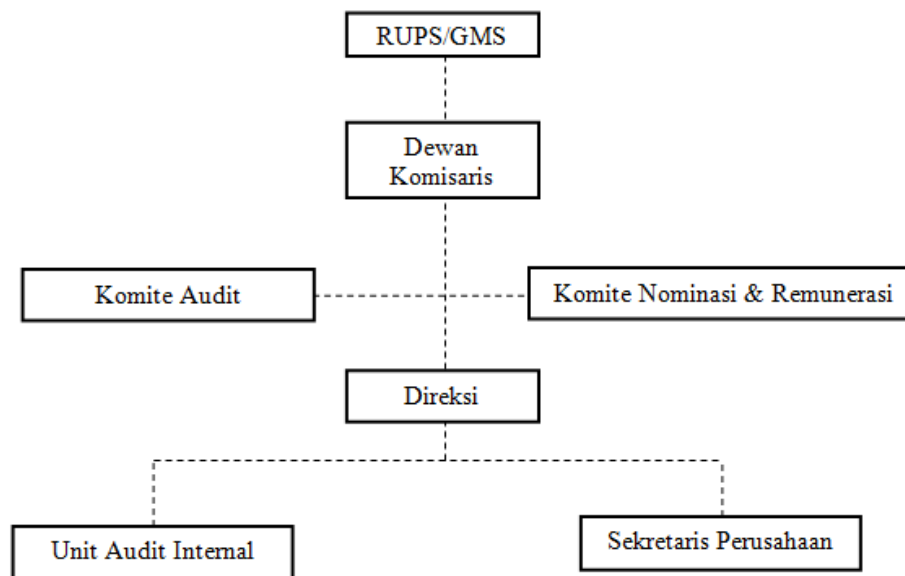
Melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut. Pada tahun 2012, Perseroan berhasil mencatatkan saham untuk pertama kalinya di Bursa Efek Indonesia. Aksi korporasi tersebut diikuti pelaksanaan Penawaran Umum dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (PMHMETD I) di tahun 2019. Hal ini memperkuat struktur dan jumlah permodalan Perseroan sehingga lebih memadai untuk melakukan pengembangan produk dan perluasan usaha selanjutnya. Modal

dasar yang dimiliki oleh perusahaan yaitu Rp400.000.000.000 dan modal yang disetor yaitu Rp314.144.380.600.

Visi dari Trisula Internasional Tbk adalah menjadi perusahaan yang kompetitif di bidang industri tekstil dan garmen, serta bidang ritel dengan berkomitmen penuh dalam penyediaan produk berkualitas, serta menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua. Selain visi, Trisula Internasional Tbk memiliki misi yaitu misi pertumbuhan yang menguntungkan melalui kepuasan konsumen dan kepemimpinan yang kuat.

### 3.2.9.2. Struktur Organisasi

**Gambar 3.10**  
**Struktur Organisasi Trisula Internasional Tbk**



**Sumber : Laporan tahunan PT. Trisula Internasional Tbk**

Berikut uraian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing divisi pada struktur organisasi diatas, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan Terbuka Secara Elektronik, penyelenggaraan RUPS Tahunan wajib diadakan setiap tahun,

selambatnya 6 bulan setelah tahun buku Perseroan berakhir. Sedangkan, RUPS Luar Biasa bersifat kondisional, artinya dapat diadakan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan.

2. Dewan Komisaris merupakan Organ Perseroan yang memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan secara menyeluruh serta memberi nasihat kepada Direksi terkait kepengurusan Perseroan. Dewan Komisaris juga berperan untuk memastikan bahwa kegiatan usaha Perseroan telah sesuai dengan prinsip-prinsip GCG dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Direksi merupakan organ Perseroan yang memiliki peran dalam mengelola perusahaan, serta menjaga kepentingan Pemegang Saham dan pemangku kepentingan lainnya.
4. Komite Audit dibentuk dengan tujuan untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan peran pengawasan Perseroan, terutama dalam hal meningkatkan kualitas laporan keuangan, memastikan efektivitas sistem pengendalian internal, mengawasi kualifikasi dan kemandirian fungsi internal dan audit eksternal, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris.
5. Sekretaris Perusahaan merupakan pihak yang menjadi penghubung antara Perseroan dengan regulator, Pemegang Saham, dan pemangku kepentingan lainnya, terutama dalam menjaga persepsi publik atas citra perusahaan.
6. Tugas dan tanggung jawab Unit Audit Internal berdasarkan Piagam Unit Audit Internal meliputi:
  - 1) Menyusun rencana kerja audit internal tahunan
  - 2) Membantu Direksi dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan perusahaan

- 3) Meyakinkan semua harta perusahaan sudah dilaporkan dan dijaga dari kerusakan dan kehilangan
- 4) Menilai kualitas prestasi unit kerja di lingkungan Perseroan dengan memberikan saran perbaikan dan informasi yang obyektif tentang kegiatan yang diperiksa pada semua tingkatan manajemen
- 5) Melaksanakan audit operasional dan ketaatan atas kegiatan manajemen.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan suatu alat analisis yaitu regresi linear berganda yang digunakan untuk melakukan suatu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (X1), *Return On Asset* (X2), *Debt to Asset Ratio* (X3), *Total Asset Turnover* (X4) dan Arus Kas Operasional (X5) terhadap *Financial Distress* (Y). Regresi linear berganda dilakukan setelah melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk melihat apakah layak atau tidaknya model ini diteliti. Uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut:

##### 4.1.1. Uji Asumsi Klasik

###### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis yaitu statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada residual persamaan dengan sebuah kriteria pengujian yaitu jika probabilitas value  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal dan jika probability value  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

### One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,04832688
	Absolute	,150
Most Extreme Differences	Positive	,066
	Negative	-,150
Kolmogorov-Smirnov Z		1,005
Asymp. Sig. (2-tailed)		,265

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Kriteria *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$  dapat dikatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal dan jika  $< 0,05$  dapat diartikan data dikatakan tidak berdistribusi normal. Dalam gambar 4.1 nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai  $0,265 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Kriteria untuk melihat apakah terjadi atau tidak terjadi multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika hasil menunjukkan nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka artinya tidak ada multikolinearitas antara variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Tetapi jika hasil menunjukkan nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan nilai

VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinearitas antar variabel independen dengan model regresi. Uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

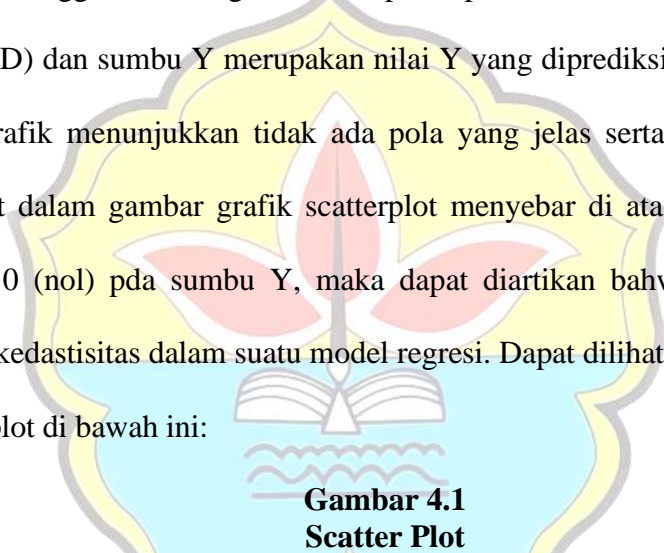
**Tabel 4.2**  
**Uji multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	6,155	1,515			
X1	,339	,219	,225	,407	2,459
X2	2,261	,503	,455	,844	1,185
X3	-4,385	1,235	-,579	,326	3,071
X4	-2,246	,612	-,437	,611	1,636
X5	-,114	,272	-,045	,766	1,305

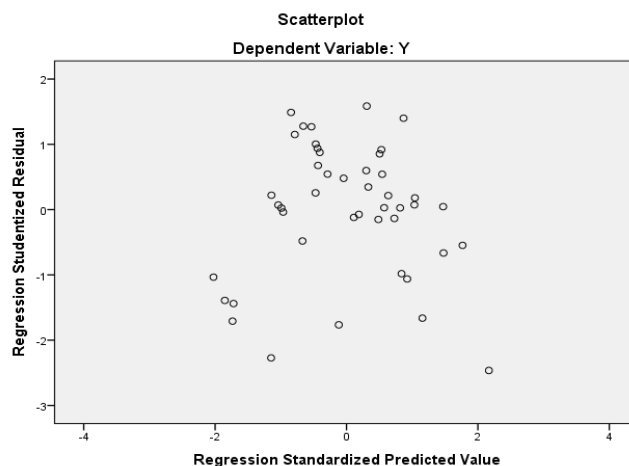
Hasil dari uji multikolinieritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, hal ini dapat dilihat bahwa dari angka VIF yang muncul dari pengujian memiliki nilai dibawah 10 dan nilai tolerance value diatas nilai 0,10. Nilai VIF terbesar adalah 3,071 dan yang terkecil adalah 1,185 yang berarti nilai tersebut masih lebih kecil atau kurang dari 10. Sedangkan, dari tolerance value nilai terbesar 0,844 dan nilai terkecil 0,326 yang berarti lebih besar dari 0,10. Angka-angka tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam penelitian ini, sehingga persamaan dalam pengujian ini layak digunakan.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam sebuah model regresi ada kesamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk memeriksa heteroskedastisitas yaitu salah satunya dengan cara melihat pola yang terdapat pada grafik scatterplot. Cara untuk mengetahui adanya kemungkinan gejala terjadinya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan diagram scatterplot, apabila sumbu X adalah residual (SRESID) dan sumbu Y merupakan nilai Y yang diprediksi (ZPRED). Jika pada grafik menunjukkan tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang terdapat dalam gambar grafik scatterplot menyebar di atas dan di bawah sumbu 0 (nol) pada sumbu Y, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam suatu model regresi. Dapat dilihat dengan gambar scatterplot di bawah ini:



**Gambar 4.1  
Scatter Plot**



Hasil dari pola grafik scatter plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta menyebar dengan baik, titik-titik berada di atas

maupun di bawah 0 pada sumbu Y maka dapat dikatakan bahwa hasil uji ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi berganda di dalam penelitian yang dilakukan ini. Sehingga data-data residual layak untuk dilanjutkan dan dipakai untuk regresi linier berganda untuk penelitian ini.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model penelitian yang linear terdapat korelasi pengganggu dalam periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah terdapat autokorelasi pada penelitian ini adalah dengan cara menggunakan uji Durbin Watson. Uji ini dilakukan untuk menduga apakah adanya autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengalaman dengan pengamatan lain pada regresi ini. Kriteria pengambilan keputusan ini dilakukan dengan melihat terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ( $DW < -2$ ), tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 ( $-2 \leq DW \leq +2$ ), terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 ( $DW > +2$ ). Uji Autokorelasi dapat dilihat dalam Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Durbin Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,814 <sup>a</sup>	,663	,620	1,11350	,936

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

Uji Durbin Watson didapat sebesar 0.936 dimana nilai ini diantara -2 dan +2 besar dari  $(-2 \leq 0,936 \leq +2)$ . Maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan ini data-data residual yang digunakan ini layak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi linier berganda.

#### 4.1.2. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (*Current Ratio, Return On Asset, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Arus Kas Operasi*) terhadap variabel dependen (*Financial Distress*). Berikut disajikan tabel analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS 20:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	6,155	1,515			
	X1	,339	,219	,225	,407	2,459
	X2	2,261	,503	,455	,844	1,185
	X3	-4,385	1,235	-,579	,326	3,071
	X4	-2,246	,612	-,437	,611	1,636
	X5	-,114	,272	-,045	,766	1,305

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.4 diatas diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,155 + 0,339X_1 + 2,261X_2 - 4,385X_3 - 2,246X_4 - 0,114X_5 + e$$

Dimana:

Y = *Financial Distress*  
X<sub>1</sub> = *Current Ratio*  
X<sub>2</sub> = *Return On Asset*  
X<sub>3</sub> = *Debt To Asset Ratio*  
X<sub>4</sub> = *Total Asset Turnover*  
X<sub>5</sub> = Arus Kas Operasi  
a = Konstanta  
b<sub>1,2,3,4,5</sub> = Koefisien Regresi  
e = error

Dari persamaan regresi linear diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 6,155 mengindikasikan bahwa variabel independen (*current ratio, return on asset, debt to asset ratio, total asset turnover, dan arus kas operasi*) adalah nol, maka *financial distress* akan bernilai tetap sebesar 6,155.
2. Koefisien regresi untuk variabel *Current Ratio (CR)* atau (X<sub>1</sub>) menunjukkan nilai positif sebesar 0,339 artinya apabila variabel *Current Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) sedangkan variabel lainnya diasumsikan konstan, maka variabel Y yaitu *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,339.
3. Koefisien regresi untuk variabel *Return On Asset (ROA)* atau (X<sub>2</sub>) menunjukkan nilai positif sebesar 2,261 artinya, apabila variabel *Return On Asset (ROA)* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) sedangkan variabel lainnya diasumsikan konstan, maka variabel Y yaitu *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 2,261.
4. Koefisien regresi untuk variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)* atau (X<sub>3</sub>)

menunjukkan nilai negatif sebesar 4,385 artinya, apabila variabel *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) sedangkan variabel lainnya diasumsikan konstan maka variabel Y yaitu *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 4,385.

5. Koefisien regresi untuk variabel *Total Asset Turnover* (TATO) atau ( $X_4$ ) menunjukkan nilai negatif sebesar 2,246 artinya, apabila variabel *Total Asset Turnover* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) sedangkan variabel lainnya diasumsikan konstan maka variabel Y yaitu *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 2,246.
6. Koefisien regresi untuk variabel Arus Kas Operasi atau ( $X_5$ ) menunjukkan nilai negatif sebesar 0,114 artinya, apabila variabel Arus Kas Operasi mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) sedangkan variabel lainnya diasumsikan konstan maka variabel Y yaitu *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,114.

### 4.1.3. Pengujian Hipotesis

#### 4.1.3.1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengambilan keputusan untuk uji F ini adalah jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	95,033	5	19,007	15,329	,000 <sup>b</sup>
Residual	48,356	39	1,240		
Total	143,389	44			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

Setelah melakukan pengujian menggunakan SPSS, langkah pertama yang dilakukan yaitu perbandingan antara  $F_{hitung}$  terhadap  $F_{tabel}$  dengan suatu taraf signifikan  $\alpha=0,05$  (5%). Berdasarkan tabel 4.5 diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 15,329 dengan membandingkan  $F_{tabel}$   $\alpha = 0,05$  dengan derajat bebas pembilang 5 dan derajat bebas penyebut 39 atau (39-6), dapat diketahui bahwa  $F_{tabel}$  sebesar 2,50.  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $15,329 > 2,50$ ). Selanjutnya membandingkan angka signifikan yang diketahui bahwa angka signifikannya 0,000. Maka dapat diketahui angka signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti **Ho ditolak dan Ha diterima**, dimana dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel independen (X) yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Artinya bahwa variabel *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Operasi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

#### 4.1.3.2. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel

independen Apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan Arus Kas terhadap financial distress. Jika nilai Signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara individu atau sendiri-sendiri terhadap Variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0,05 maka dapat diartikan variabel independen secara Individu atau sendiri-sendiri tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Berikut ini adalah data uji t:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,155	1,515		4,063	,000
X1	,339	,219	,225	1,543	,131
X2	2,261	,503	,455	4,495	,000
X3	-4,385	1,235	-,579	-3,550	,001
X4	-2,246	,612	-,437	-3,672	,001
X5	-,114	,272	-,045	-,420	,677

Tingkat signifikan menggunakan uji dua (2) arah  $\alpha/2 = 5\%$  (signifikansi 0,025). Menentukan  $t_{hitung}$  dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $39-5-1 = 33$ . Maka  $t_{tabel}$  diperoleh dua arah sebesar 2,034. Dari tabel 4.6 hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan dengan sebagai berikut:

1. Pengujian Variabel *Current Ratio*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  *current ratio*

sebesar 1,543 dan nilai signifikansi 0,131. Dari data tersebut dapat diartikan *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi  $0,131 > 0,05$ . Dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,543 < 2,034$ ) maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

2. Pengujian Variabel *Return On Asset*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  *return on asset* sebesar 4,495 dan nilai probabilitas signifikansi 0,000. Dari data tersebut dapat diartikan *return on asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,495 > 2,034$ ) maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa secara parsial variabel *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

3. Pengujian Variabel *Debt to Asset Ratio*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  *debt to asset ratio* sebesar -3,550 dan nilai probabilitas signifikansi 0,001. Dari data tersebut dapat diartikan *debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-3,550 < 2,034$ ) maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa secara parsial variabel *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

4. Pengujian Variabel *Total Asset Turnover*

Dari hasil yang diperoleh dari perhitungan uji yang dilakukan secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  *total asset turnover* sebesar -3,672 dan nilai probabilitas signifikansi 0,001. Dari data tersebut dapat diketahui *total asset turnover* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (-3,672, >2,034) maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa secara parsial variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

#### 5. Pengujian Variabel Arus Kas Operasi

Berdasarkan hasil perhitungan uji yang dilakukan secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  arus kas operasi sebesar -0,420 dan nilai probabilitas signifikansi 0,677. Dari data yang diperoleh dapat diartikan arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi  $0,677 > 0,05$ . Dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-0,420 < 2,034) maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa secara parsial variabel Arus Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

#### 4.1.4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk mengukur dan melihat seberapa jauh kemampuan dari model variasi independen (*Current Ratio, Return On Asset, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover*, dan arus kas operasi) dalam menerangkan variasi variabel dependen (*financial distress*). Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut disajikan hasil koefisien determinasi

(R<sup>2</sup>):

**Tabel 4.7**  
**Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,814 <sup>a</sup>	,663	,620	1,11350	,936

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa besarnya nilai *R Square* sebesar 0,663 yang artinya bahwa besarnya kontribusi dari variabel independen *Current Ratio* (X<sub>1</sub>), *Return On Asset* (X<sub>2</sub>), *Debt to Asset Ratio* (X<sub>3</sub>), *Total Asset Turnover* (X<sub>4</sub>), dan Arus Kas Operasi (X<sub>5</sub>) mempengaruhi variabel dependen *Financial Distress* (Y), sebesar (0,663 x 100 = 66,3%), sedangkan sisanya (100% - 66,3% = 34,7%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang di luar penelitian ini.

## 4.2. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan 9 perusahaan sub sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Return On Ssset*, *Deb to Asset Ratio*, *Total Tssset Turnover* dan Arus Kas Operasional terhadap *Financial Distress*.

### 4.2.1. Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Operasi Secara Simultan Terhadap

### *Financial Distress*

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 440,773 dengan melakukan perbandingan  $f_{tabel} \alpha = 0,05$  dengan derajat bebas pembilang 5 dan derajat penyebutnya 39, didapat  $F_{tabel}$  sebesar 2.50.  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $f_{tabel}$  ( $440,773 > 2,50$ ) dengan nilai signifikan 0,000 maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Artinya bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independen *Current Ratio, Return On Asset, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Financial Distress*.

Dari hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,663 atau 66,3% hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (*Current Ratio, Return On Asset, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Operasi) mempengaruhi variabel dependen (*Financial Distress*) sebesar 66,3% sedangkan sisanya 33,7% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu Lilik Alfia (2021) secara simultan *Current Ratio, Return On Asset, Debt to Asset Ratio*, dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Semakin besar nilai rasio *Current Ratio, Return On Asset, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Operasi dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan, kinerja keuangan dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat memenuhi kewajiban dan biaya operasional perusahaan. Sehingga disimpulkan bahwa perusahaan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan akan

mengalami keadaan *Financial Distress*.

#### **4.2.2. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress***

*Current Ratio* menunjukkan koefisien regresi dengan nilai positif terhadap *Financial Distress* sebesar 0,339. Dapat diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Financial Distress* sebesar 1% maka akan mengalami penurunan sebesar -0,339. Secara parsial dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*, Rasio likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktivitas lancar relative terhadap kewajiban lancarnya (Hanafi & Halim, 2018). Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya dengan lancar maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*), rasio ini menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang diukur dengan rasio lancar tidak dapat memprediksi keadaan perusahaan dalam keadaan *Financial Distress* karena rasio ini hanya mengukur likuiditas jangka pendek tidak dapat memprediksi *financial distress* yang harus diprediksikan secara jangka panjang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huta Rim Danel

Silalahi, Farida Titik Kristanti, Muhammad Muslih (2018) dan Dwi Nurhayati, Riana R Dewi, Rosa Nikmatul Fajri (2021) yang menunjukkan hasil *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### 4.2.3. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Financial Distress*

*Return On Asset* menunjukkan koefisien regresi dengan nilai positif terhadap *Financial Distress* sebesar 2,261. Dapat diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Financial Distress* sebesar 1% maka akan mengalami penurunan sebesar -2,261. Secara parsial dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*, Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya dari tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi oleh perusahaan, semakin baik rasio profitabilitas maka dapat dikatakan bahwa semakin baik juga menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset*, rasio ini menggambarkan laba yang dihasilkan dari perputaran asset. *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* karena dengan adanya perputaran dari asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dana bagi kegiatan operasi perusahaan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *Return On Asset* terhadap *Financial*



*Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilik Alfia (2021) yang menunjukkan hasil *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### 4.2.4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress*

*Debt to Asset Ratio* menunjukkan koefisien regresi dengan nilai negatif terhadap *Financial Distress* sebesar -4,385. Dapat diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Financial Distress* sebesar 1% maka akan mengalami penurunan sebesar 4,385. Secara parsial dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*, *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, dalam artian perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang memiliki total utangnya lebih besar dibanding total asetnya (Hanafi & Halim, 2018). Hal ini berarti apabila suatu perusahaan dapat melakukan pengoptimalan hutangnya dengan baik maka perusahaan tidak akan berada dalam keadaan ancaman kebangkrutan perusahaan dan dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga perusahaan dapat terhindar dari keadaan *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hal ini karena perusahaan selalu mengalami rugi dari kegiatan operasionalnya sehingga tidak dapat untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan

sehingga perusahaan akan berada dalam keadaan *distress* karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang dimilikinya walaupun perusahaan memiliki dana berasal dari pihak ketiga yang dijadikan modal oleh perusahaan bahkan jika laporan menunjukkan hasil rasio DAR yang terlihat total utangnya yang tinggi dapat membuat para investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huta Rim Danel Silalahi, Farida Titik Kristanti, Muhammad Muslih (2018) yang menunjukkan hasil *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### **4.2.5. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Financial Distress***

*Total Asset Turnover* mempunyai koefisien regresi dengan nilai negatif terhadap *Financial Distress* sebesar -2,246. Dapat diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Financial Distress* sebesar 1% maka akan mengalami penurunan sebesar 2,246. Secara parsial dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Financial Distress*, *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan suatu penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa jumlah penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016). Hery (2016) mengatakan bahwa TATO yang bernilai rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat rasio TATO yang tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan sumberdaya aset yang dimiliki oleh

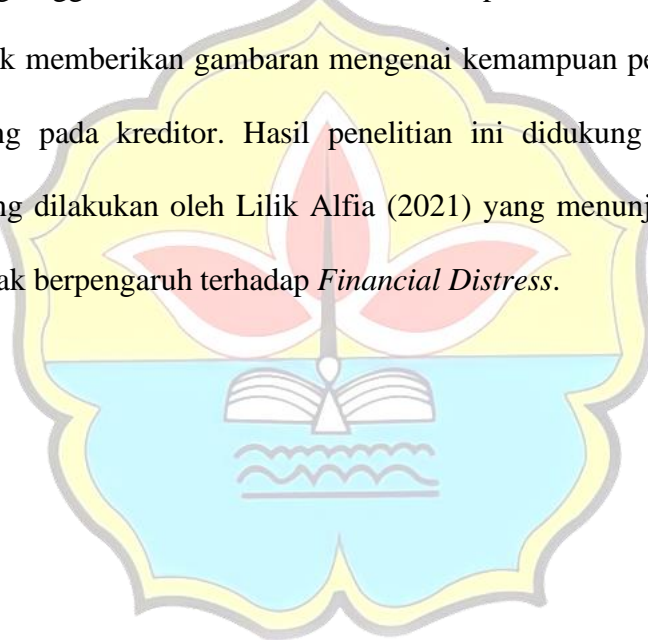
perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa rasio *Total Asset Turnover* ada pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hal ini terjadi karena pemanfaatan aktiva yang terjadi dapat membantu dalam sisi kecukupan dana yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar maupun mengatasi keadaan perusahaan dari *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huta Rim Danel Silalahi, Farida Titik Kristanti, Muhammad Muslih (2018) yang menunjukkan hasil *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### **4.2.6. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress***

Arus Kas Operasi menunjukkan koefisien regresi dengan nilai negatif terhadap *Financial Distress* sebesar -0,114. Dapat diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Financial Distress* sebesar 1% maka akan mengalami penurunan sebesar 0,114. Secara parsial dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*, Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi (Harahap, 2018). Laporan arus kas memiliki informasi yang kompleks karena terdiri dari kegiatan operasi, investasi dan pendanaan sehingga dapat dijadikan indikator bagi investor maupun kreditur untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan arus kas dibagian arus kas operasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi tidak ada pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hal ini terjadi karena laporan arus kas yang digunakan hanya dari bagian kegiatan operasi yang hanya memberikan rincian tentang kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Nilai arus kas yang tinggi dapat diartikan bahwa penerimaan dari hasil penjualan lebih besar dari beban operasi yang dikeluarkan. Walaupun arus kas operasi yang tinggi belum bisa dikatakan kondisi perusahaan aman karena arus kas operasi tidak memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar utang pada kreditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilik Alfia (2021) yang menunjukkan hasil Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pengolahan data dan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil dari uji F secara simultan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $15,329 > 2,50$ ) dengan nilai signifikan 0,000 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, terdapat pengaruh signifikan antar *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap variabel dependen *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, dengan koefisien determinasi sebesar 0,663 atau 66,3% yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama variabel independen *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Arus Kas Operasi berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen *Financial Distress* sebesar 66,3%.
2. Berdasarkan hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa :
  - 1) *Current Ratio* memiliki koefisien determinasi sebesar 0,339 dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,543 < 2,034$  dan nilai signifikan sebesar  $0,131 > 0,05$  *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

- 2) *Return On Asset* memiliki koefisien determinasi sebesar 2,261 dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,495 > 2,034$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- 3) *Debt to Asset Ratio* memiliki koefisien determinasi sebesar -4,385 dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-3,550 > 2,034$  dan nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
- 4) *Total Asset Turnover* memiliki koefisien determinasi sebesar -2,246 dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-3,672 > 2,034$  dan nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
- 5) Arus Kas Operasi memiliki koefisien determinasi sebesar -0,114 dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,420 < 2,034$  dan nilai signifikan sebesar  $0,677 > 0,05$  Arus Kas Operasi tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

## 5.2. Saran

Penelitian yang dilakukan ini masih terdapat banyaknya kekurangan sehingga peneliti memberikan saran yang dapat digunakan bagi perusahaan, investor, dan penelitian selanjutnya, adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen perusahaan sebaiknya selalu memperhatikan atau mengawasi rasio profitabilitas yang diukur dalam penelitian ini dengan rasio *Return On Asset*, karena rasio ini apabila tidak diperhatikan maka akan rentan terjadinya kebangkrutan karena rasio ini menjadi salah satu faktor yang sangat

berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*. Rasio *Return On Asset* dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya ketepurukan kondisi keuangan perusahaan karena rasio ini adalah rasio yang memberikan gambaran akan perputaran dari asset perusahaan yang memperoleh laba.

2. Bagi pihak investor yang akan melakukan investadi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment agar selalu memperhatikan keadaan kondisi keuangan sebelum melakukan investasi dengan melihat rasio-rasio yang mempengaruhi keadaan *Financial Distress*, seperti dengan melihat kondisi rasio *Return On Asset* apakah rasio tersebut menunjukkan hasil bahwa dalam perputaran asset perusahaan mampu memperoleh laba.
3. Bagi peneliti berikutnya agar mempertimbangkan penggunaan perputaran aset, arus kas, investasi dan pendanaan dapat digunakan untuk sebagai penentu pengaruh terhadap *financial distress*. Karena dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang hanya menggunakan Arus kas operasi dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*.
4. Menggunakan metode lain selain metode yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan *financial distress*. Indikator *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan almant *Z-score* yang menunjukkan hasil bahwa ketidak adanya pengaruhnya rasio *Current Ratio* dan Arus Kas Operasi terhadap *financial distress*. Dan menggunakan populasi lain atau meneliti dengan periode yang lain dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage terhadap Financial Distress. *E- Proceeding of Management*, 4, No.1. I.
- Alfia, L. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERDAGANGAN BESAR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019. *Skripsi*.
- Amarilla, Ulfi, Nurcholisah, K., & Sofianty, D. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, ISSN 2460-.
- Brigham, E., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9 No.2. IS.
- Danel, S. H. R., Kristanti, F. T., & Muslih, M. (2018). PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONDISI KESULITAN KEUANGAN (FINANCIAL DISTRESS) PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2016. *E-Proceeding of Management*, Vol.5, No.
- Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Pers.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung, Alfabeta.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung, Alfabeta.
- Fatimah, Toha, A., & Prakoso, A. (2019). The influence of Liquidity, Leverage and Profitability Ratio on Financial Distress (On Real Estate and Property Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in 2015-2017). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi Ke-9). Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta, AMP YPKN.



- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen, ISSN: 2337*.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Hermansya. (2019). *Pengaruh Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Harga Saham Pada Pserusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017*.
- Hery. (2016a). *Analisis Laporan Keuangan* (Adipramono (ed.)). Jakarta, PT Grasido.
- Hery. (2016b). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta, PT Grasido.
- Home, V. J., & Marchowizh, M. J. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta, Salemba Empat.
- Husein, U. (2014). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). *Pengaruh Profitabiliitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi*.
- Jusup, A. H. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Mooney, A. (2017). *Journal Education for Business* (November/D). New Jersey:Heldref Publication.
- Munawir, D. S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta, Liberty.
- Nurhayati, D., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Journal of Economics and Business, 5(1)*.
- Prihadi, T. (2012). *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta,

PPM.

Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio Keuangan, Makro ekonomi dan Financial Distress : Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*.

Priyatno, D. (2016). *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, Dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Yogyakarta, MediaKom.

Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Foes And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1 no.2.

Riando, M. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-sektor Industri Tekstil dan Garment yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Skripsi*.

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta, Erlangga.

Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, BPFE.

Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, BPFE.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.

Sukarna. (2011). *Dasar Dasar Manajemen*. Bandung, Mandar Maju.

Sunyoto, D. (2016). *Metologi Penelitian Akuntansi*. Bandung, Refika Aditama Anggota Ikapi.

Supomo, B., & Indriantoro, N. (2000). *Metologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta, BFEE UGM.

Suteja, I. G. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.

Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta, EKONISIA.

Widiastuti, N. P. T., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas, Maturity, dan Rasio Aktivitas Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Jasa. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.5, No.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diakses 08 Oktober 2022)

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses 06 Januari 2023)



## Lampiran

**Lampiran 1 Data CR (dalam persentase)**

Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	CR
ADMG	2017	2.026.304	941.414	215,24
	2018	1.798.257	383.218	469,25
	2019	1.534.472	472.217	324,95
	2020	1.099.867	315.472	348,64
	2021	1.175.126	339.956	345,67
BELL	2017	333.172	187.735	177,47
	2018	342.554	218.191	157,00
	2019	404.187	279.731	144,49
	2020	356.316	260.049	137,02
	2021	348.622	228.429	152,62
ERTX	2017	379.537	365.198	103,93
	2018	436.589	433.072	100,81
	2019	520.048	482.357	107,81
	2020	488.477	478.934	101,99
	2021	551.698	507.962	108,61
INDR	2017	3.787.193	3.619.010	104,65
	2018	4.565.817	4.398.364	103,81
	2019	3.734.198	3.590.599	104,00
	2020	3.988.146	3.654.243	109,14
	2021	5.728.336	4.606.865	124,34
MYTX	2017	764.428	1.643.506	46,51
	2018	807.543	1.885.089	42,84
	2019	727.262	1.645.796	44,19
	2020	680.147	1.787.544	38,05
	2021	633.215	1.791.885	35,34
POLY	2017	1.680.833	15.061.642	11,16
	2018	1.938.217	15.931.371	12,17
	2019	1.853.476	15.438.556	12,01
	2020	1.712.720	15.747.886	10,88
	2021	1.791.080	16.010.115	11,19

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Utang Lancar</b>	<b>CR</b>
RICY	2017	1.037.821	873.225	118,85
	2018	1.211.373	994.288	121,83
	2019	1.305.243	1.087.957	119,97
	2020	1.449.567	1.086.615	133,40
	2021	1.437.106	533.524	269,36
SRIL	2017	8.739.147	2.373.446	368,21
	2018	10.227.243	3.315.502	308,47
	2019	12.438.068	2.537.501	490,17
	2020	16.235.538	5.618.669	288,96
	2021	8.433.776	22.591.071	37,33
TRIS	2017	356.846	185.607	192,26
	2018	439.826	273.186	161,00
	2019	757.558	416.684	181,81
	2020	684.007	362.128	188,89
	2021	707.057	344.962	204,97



**Lampiran 2 ROA (dalam persentase)**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>ROA</b>
ADMG	2017	(117.026)	5.068.446	(2,31)
	2018	(18.892)	4.064.525	(0,46)
	2019	(411.342)	3.547.927	(11,59)
	2020	(545.526)	2.902.303	(18,80)
	2021	10.898	2.916.454	0,37
BELL	2017	14.951	465.965	3,21
	2018	24.023	514.962	4,67
	2019	23.214	590.884	3,93
	2020	(16.559)	554.236	(2,99)
	2021	4.173	524.474	0,80
ERTX	2017	(28.780)	802.839	(3,58)
	2018	16.476	906.306	1,82
	2019	7.612	992.851	0,77
	2020	(18.615)	967.104	(1,92)
	2021	23.912	1.040.380	2,30
INDR	2017	24.581	10.929.706	0,22
	2018	903.141	11.670.510	7,74
	2019	529.784	10.457.213	5,07
	2020	87.902	10.774.183	0,82
	2021	1.210.256	12.958.577	9,34
MYTX	2017	(286.485)	3.458.737	(8,28)
	2018	(170.235)	3.747.570	(4,54)
	2019	(241.027)	3.686.259	(6,54)
	2020	(114.827)	3.884.567	(2,96)
	2021	(139.616)	3.744.934	(3,73)
POLY	2017	(59.727)	3.137.269	(1,90)
	2018	185.824	3.450.052	5,39
	2019	(165.629)	3.364.758	(4,92)
	2020	(289.848)	3.258.680	(8,89)
	2021	24.126	3.408.977	0,71
RICY	2017	16.558	1.371.571	1,21
	2018	18.480	1.539.602	1,20
	2019	17.219	1.619.855	1,06
	2020	(77.578)	1.736.897	(4,47)
	2021	(66.098)	1.694.314	(3,90)

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>ROA</b>
SRIL	2017	921.742	16.161.423	5,70
	2018	1.224.456	19.756.023	6,20
	2019	1.218.458	21.675.159	5,62
	2020	1.203.511	26.122.302	4,61
	2021	15.475.033	17.662.539	87,61
TRIS	2017	14.199	544.968	2,61
	2018	19.665	633.014	3,11
	2019	41.485	1.147.246	3,62
	2020	(3.987)	1.068.941	(0,37)
	2021	18.024	1.060.743	1,70



**Lampiran 3 DAR (dalam persentase)**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Total Utang</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>DAR</b>
ADMG	2017	1.822.456	5.068.446	35,96
	2018	534.405	4.064.525	13,15
	2019	658.974	3.547.927	18,57
	2020	540.398	2.902.303	18,62
	2021	463.071	2.916.454	15,88
BELL	2017	225.086	465.965	48,31
	2018	254.764	514.962	49,47
	2019	313.832	590.884	53,11
	2020	297.708	554.236	53,72
	2021	264.701	524.474	50,47
ERTX	2017	560.641	802.839	69,83
	2018	630.952	906.306	69,62
	2019	720.965	992.851	72,62
	2020	709.792	967.104	73,39
	2021	755.397	1.040.380	72,61
INDR	2017	6.988.093	10.929.706	63,94
	2018	6.610.078	11.670.510	56,64
	2019	5.360.841	10.457.213	51,26
	2020	5.463.970	10.774.183	50,71
	2021	6.320.376	12.958.577	48,77
MYTX	2017	3.109.651	3.458.737	89,91
	2018	3.508.734	3.747.570	93,63
	2019	3.374.481	3.686.259	91,54
	2020	3.850.873	3.884.567	99,13
	2021	3.873.390	3.744.934	103,43
POLY	2017	15.916.298	3.137.269	507,33
	2018	16.909.064	3.450.052	490,11
	2019	16.450.408	3.364.758	488,90
	2020	16.840.005	3.258.680	516,77
	2021	17.161.286	3.408.977	503,41
RICY	2017	941.305	1.371.571	68,63
	2018	1.094.692	1.539.602	71,10
	2019	1.162.598	1.619.855	71,77
	2020	1.363.927	1.736.897	78,53
	2021	1.390.807	1.694.314	82,09



<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Total Utang</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>DAR</b>
SRIL	2017	10.171.055	16.161.423	62,93
	2018	12.280.242	19.756.023	62,16
	2019	13.436.471	21.675.159	61,99
	2020	16.637.859	26.122.302	63,69
	2021	23.370.003	17.662.539	132,31
TRIS	2017	188.737	544.968	34,63
	2018	276.789	633.014	43,73
	2019	486.633	1.147.246	42,42
	2020	424.244	1.068.941	39,69
	2021	402.103	1.060.743	37,91



**Lampiran 4 TATO (dalam persentase)**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>TATO</b>
ADMG	2017	4.316.187	5.068.446	85,16
	2018	5.164.447	4.064.525	127,06
	2019	3.244.364	3.547.927	91,44
	2020	2.154.013	2.902.303	74,22
	2021	2.721.845	2.916.454	93,33
BELL	2017	446.129	465.965	95,74
	2018	561.374	514.962	109,01
	2019	714.326	590.884	120,89
	2020	538.299	554.236	97,12
	2021	428.171	524.474	81,64
ERTX	2017	971.003	802.839	120,95
	2018	1.098.665	906.306	121,22
	2019	1.200.510	992.851	120,92
	2020	1.066.879	967.104	110,32
	2021	1.340.957	1.040.380	128,89
INDR	2017	10.539.329	10.929.706	96,43
	2018	12.156.138	11.670.510	104,16
	2019	10.672.486	10.457.213	102,06
	2020	8.308.437	10.774.183	77,11
	2021	12.652.380	12.958.577	97,64
MYTX	2017	1.640.409	3.458.737	47,43
	2018	2.327.448	3.747.570	62,11
	2019	1.846.733	3.686.259	50,10
	2020	1.388.468	3.884.567	35,74
	2021	1.702.852	3.744.934	45,47
POLY	2017	5.416.177	3.137.269	172,64
	2018	6.939.073	3.450.052	201,13
	2019	5.567.835	3.364.758	165,48
	2020	3.680.852	3.258.680	112,96
	2021	5.337.629	3.408.977	156,58
RICY	2017	1.600.432	1.371.571	116,69
	2018	2.107.868	1.539.602	136,91
	2019	2.151.324	1.619.855	132,81
	2020	1.286.059	1.736.897	74,04
	2021	1.375.931	1.694.314	81,21

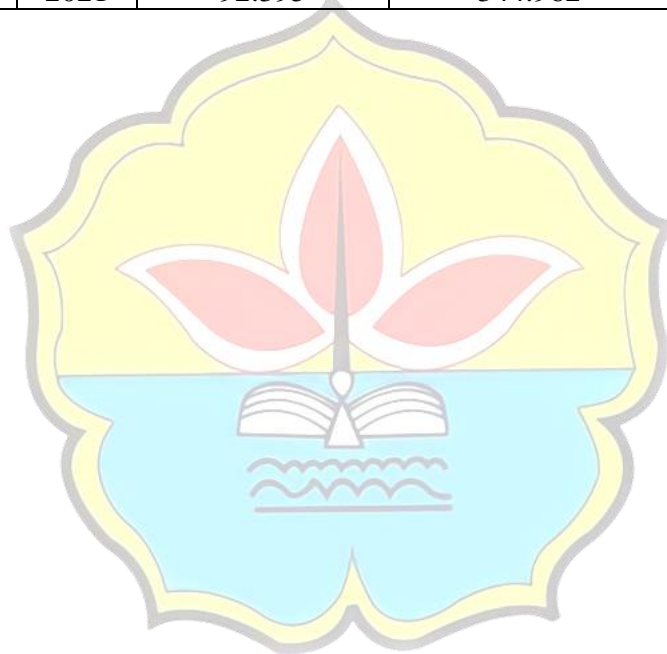
<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>TATO</b>
SRIL	2017	10.287.672	16.161.423	63,66
	2018	14.972.566	19.756.023	75,79
	2019	16.428.677	21.675.159	75,79
	2020	18.090.641	26.122.302	69,25
	2021	12.128.903	17.662.539	68,67
TRIS	2017	773.807	544.968	141,99
	2018	860.682	633.014	135,97
	2019	1.478.735	1.147.246	128,89
	2020	1.141.270	1.068.941	106,77
	2021	1.098.353	1.060.743	103,55



**Lampiran 5 Rasio Arus Kas Operasi (dalam satuan kali)**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Arus Kas Operasi</b>	<b>Utang Lancar</b>	<b>Rasio Arus Kas Operasi</b>
ADMG	2017	229.140	941.414	0,24
	2018	21.765	383.218	0,06
	2019	131.463	472.217	0,28
	2020	(23.334)	315.472	(0,07)
	2021	18.570	339.956	0,05
BELL	2017	17.805	187.735	0,09
	2018	49.584	218.191	0,23
	2019	(24.834)	279.731	(0,09)
	2020	63.152	260.049	0,24
	2021	34.364	228.429	0,15
ERTX	2017	(97.074)	365.198	(0,27)
	2018	39.739	433.072	0,09
	2019	(9.967)	482.357	(0,02)
	2020	61.837	478.934	0,13
	2021	(15.080)	507.962	(0,03)
INDR	2017	972.229	3.619.010	0,27
	2018	814.021	4.398.364	0,19
	2019	588.840	3.590.599	0,16
	2020	194.240	3.654.243	0,05
	2021	1.447.399	4.606.865	0,31
MYTX	2017	126.682	1.643.506	0,08
	2018	(169.713)	1.885.089	(0,09)
	2019	(140.424)	1.645.796	(0,09)
	2020	89.045	1.787.544	0,05
	2021	92.831	1.791.885	0,05
POLY	2017	253.035	15.061.642	0,02
	2018	(16.901)	15.931.371	(0,00)
	2019	114.822	15.438.556	0,01
	2020	190.079	15.747.886	0,01
	2021	(25.570)	16.010.115	(0,00)
RICY	2017	212.820	873.225	0,24
	2018	170.012	994.288	0,17
	2019	(231.107)	1.087.957	(0,21)
	2020	(171.211)	1.086.615	(0,16)
	2021	68.027	533.524	0,13

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Arus Kas Operasi</b>	<b>Utang Lancar</b>	<b>Rasio Arus Kas Operasi</b>
SRIL	2017	(390.803)	2.373.446	(0,16)
	2018	934.151	3.315.502	0,28
	2019	18.215	2.537.501	0,01
	2020	(835.587)	5.618.669	(0,15)
	2021	(6.385.502)	22.591.071	(0,28)
TRIS	2017	44.385	185.607	0,24
	2018	21.043	273.186	0,08
	2019	29.015	416.684	0,07
	2020	86.497	362.128	0,24
	2021	92.395	344.962	0,27



**Lampiran X1**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Modal Kerja</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>X1</b>	<b>1,2(X1)</b>
ADMG	2017	1.084.889	5.068.446	0,21404766	0,257
	2018	1.415.039	4.064.525	0,34814376	0,418
	2019	1.062.256	3.547.927	0,29940188	0,359
	2020	784.395	2.902.303	0,27026641	0,324
	2021	835.171	2.916.454	0,28636522	0,344
BELL	2017	145.436	465.965	0,31211786	0,375
	2018	124.363	514.962	0,24149937	0,290
	2019	124.456	590.884	0,21062679	0,253
	2020	96.266	554.236	0,17369135	0,208
	2021	120.193	524.474	0,22916865	0,275
ERTX	2017	14.339	802.839	0,01786037	0,021
	2018	3.517	906.306	0,00388059	0,005
	2019	37.690	992.851	0,03796139	0,046
	2020	9.543	967.104	0,00986760	0,012
	2021	43.736	1.040.380	0,04203849	0,050
INDR	2017	168.183	10.929.706	0,01538770	0,018
	2018	167.453	11.670.510	0,01434839	0,017
	2019	143.598	10.457.213	0,01373196	0,016
	2020	333.903	10.774.183	0,03099103	0,037
	2021	1.121.471	12.958.577	0,08654276	0,104
MYTX	2017	(879.078)	3.458.737	(0,25416156)	(0,305)
	2018	(1.077.546)	3.747.570	(0,28753192)	(0,345)
	2019	(918.534)	3.686.259	(0,24917782)	(0,299)
	2020	(1.107.397)	3.884.567	(0,28507605)	(0,342)
	2021	(1.158.670)	3.744.934	(0,30939664)	(0,371)
POLY	2017	(13.380.808)	3.137.269	(4,26511338)	(5,118)
	2018	(13.993.154)	3.450.052	(4,05592553)	(4,867)
	2019	(13.585.080)	3.364.758	(4,03746124)	(4,845)
	2020	(14.035.166)	3.258.680	(4,30700959)	(5,168)
	2021	(14.219.035)	3.408.977	(4,17105630)	(5,005)
RICY	2017	164.596	1.371.571	0,12000545	0,144
	2018	217.085	1.539.602	0,14100073	0,169
	2019	217.286	1.619.855	0,13413917	0,161
	2020	362.952	1.736.897	0,20896576	0,251
	2021	903.581	1.694.314	0,53330197	0,640

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Modal Kerja</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>X1</b>	<b>1,2(X1)</b>
SRIL	2017	6.365.701	16.161.423	0,39388246	0,473
	2018	6.911.741	19.756.023	0,34985488	0,420
	2019	9.900.566	21.675.159	0,45677017	0,548
	2020	(10.616.869)	26.122.302	(0,40642930)	(0,488)
	2021	14.157.295	17.662.539	0,80154359	0,962
TRIS	2017	171.240	544.968	0,31422028	0,377
	2018	166.640	633.014	0,26324852	0,316
	2019	340.874	1.147.246	0,29712372	0,357
	2020	321.879	1.068.941	0,30111952	0,361
	2021	362.095	1.060.743	0,34135978	0,410



**Lampiran X2**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Saldo Laba</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>X2</b>	<b>1,4(X2)</b>
ADMG	2017	(438.732)	5.068.446	(0,086561443)	(0,121)
	2018	(512.434)	4.064.525	(0,126074757)	(0,177)
	2019	(903.259)	3.547.927	(0,254587820)	(0,356)
	2020	(1.403.994)	2.902.303	(0,483751696)	(0,677)
	2021	(1.413.676)	2.916.454	(0,484724258)	(0,679)
BELL	2017	42.769	465.965	0,091785864	0,129
	2018	74.432	514.962	0,144538820	0,202
	2019	90.515	590.884	0,153185735	0,214
	2020	71.303	554.236	0,128650972	0,180
	2021	73.073	524.474	0,139326258	0,195
ERTX	2017	100.929	802.839	0,125715118	0,176
	2018	128.702	906.306	0,142007225	0,199
	2019	131.350	992.851	0,132295783	0,185
	2020	114.858	967.104	0,118764890	0,166
	2021	140.647	1.040.380	0,135188104	0,189
INDR	2017	1.710.883	10.929.706	0,156535135	0,219
	2018	2.755.950	11.670.510	0,236146492	0,331
	2019	3.069.790	10.457.213	0,293557184	0,411
	2020	3.026.964	10.774.183	0,280946036	0,393
	2021	4.370.626	12.958.577	0,337276693	0,472
MYTX	2017	(2.196.969)	3.458.737	(0,635194003)	(0,889)
	2018	(2.547.481)	3.747.570	(0,679768757)	(0,952)
	2019	(2.789.301)	3.686.259	(0,756675263)	(1,059)
	2020	(2.915.150)	3.884.567	(0,750444001)	(1,051)
	2021	(3.047.523)	3.744.934	(0,813772152)	(1,139)
POLY	2017	(29.849.678)	3.137.269	(9,514542107)	(13,320)
	2018	(31.705.253)	3.450.052	(9,189789893)	(12,866)
	2019	(30.601.083)	3.364.758	(9,094586594)	(12,732)
	2020	(31.353.801)	3.258.680	(9,621626241)	(13,470)
	2021	(31.784.347)	3.408.977	(9,323719990)	(13,053)
RICY	2017	74.474	1.371.571	0,054298319	0,076
	2018	83.171	1.539.602	0,054021104	0,076
	2019	96.670	1.619.855	0,059678181	0,084
	2020	32.287	1.736.897	0,018588897	0,026
	2021	(33.965)	1.694.314	(0,020046461)	(0,028)



<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Saldo Laba</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>X2</b>	<b>1,4(X2)</b>
SRIL	2017	3.272.487	16.161.423	0,202487553	0,283
	2018	4.547.421	19.756.023	0,230178969	0,322
	2019	5.524.845	21.675.159	0,254892940	0,357
	2020	6.763.786	26.122.302	0,258927640	0,362
	2021	(8.612.463)	17.662.539	(0,487611832)	(0,683)
TRIS	2017	54.349	544.968	0,099728791	0,140
	2018	58.277	633.014	0,092062735	0,129
	2019	(14.812)	1.147.246	(0,012910919)	(0,018)
	2020	(24.784)	1.068.941	(0,023185564)	(0,032)
	2021	173.195	1.060.743	0,163277061	0,229



**Lampiran X3**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>EBIT</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>X3</b>	<b>3,3(X3)</b>
ADMG	2017	(41.951)	5.068.446	(0,00827690)	(0,027)
	2018	(20.212)	4.064.525	(0,00497278)	(0,016)
	2019	413.532	3.547.927	0,11655595	0,385
	2020	(489.310)	2.902.303	(0,16859370)	(0,556)
	2021	13.413	2.916.454	0,00459908	0,015
BELL	2017	20.232	465.965	0,04341957	0,143
	2018	30.584	514.962	0,05939079	0,196
	2019	35.318	590.884	0,05977146	0,197
	2020	(14.071)	554.236	(0,02538810)	(0,083)
	2021	8.485	524.474	0,01617811	0,053
ERTX	2017	(24.277)	802.839	(0,03023894)	(0,100)
	2018	18.421	906.306	0,02032536	0,067
	2019	18.065	992.851	0,01819508	0,060
	2020	(10.746)	967.104	(0,01111152)	(0,037)
	2021	27.905	1.040.380	0,02682193	0,089
INDR	2017	154.923	10.929.706	0,01417449	0,047
	2018	1.033.120	11.670.510	0,08852398	0,292
	2019	592.650	10.457.213	0,05667380	0,187
	2020	96.273	10.774.183	0,00893553	0,029
	2021	1.443.679	12.958.577	0,11140722	0,368
MYTX	2017	(309.809)	3.458.737	(0,08957287)	(0,296)
	2018	(192.342)	3.747.570	(0,05132446)	(0,169)
	2019	(265.931)	3.686.259	(0,07214116)	(0,238)
	2020	(136.212)	3.884.567	(0,03506491)	(0,116)
	2021	(102.424)	3.744.934	(0,02735001)	(0,090)
POLY	2017	(13.329)	3.137.269	(0,00424860)	(0,014)
	2018	220.919	3.450.052	0,06403353	0,211
	2019	(131.168)	3.364.758	(0,03898289)	(0,129)
	2020	(283.820)	3.258.680	(0,08709662)	(0,287)
	2021	59.958	3.408.977	0,01758827	0,058
RICY	2017	25.809	1.371.571	0,01881711	0,062
	2018	29.842	1.539.602	0,01938293	0,064
	2019	28.834	1.619.855	0,01780036	0,059
	2020	(74.667)	1.736.897	(0,04298873)	(0,142)
	2021	(61.004)	1.694.314	(0,03600513)	(0,119)

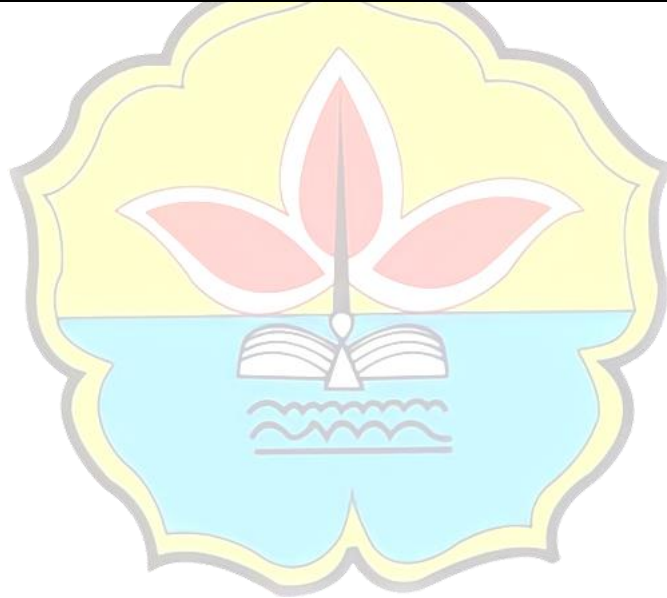
<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>EBIT</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>X3</b>	<b>3,3(X3)</b>
SRIL	2017	977.368	16.161.423	0,06047537	0,200
	2018	1.439.605	19.756.023	0,07286917	0,240
	2019	1.411.631	21.675.159	0,06512667	0,215
	2020	1.434.486	26.122.302	0,05491423	0,181
	2021	(16.906.853)	17.662.539	(0,95721532)	(3,159)
TRIS	2017	21.834	544.968	0,04006474	0,132
	2018	24.306	633.014	0,03839726	0,127
	2019	63.948	1.147.246	0,05574044	0,184
	2020	11.884	1.068.941	0,01111755	0,037
	2021	33.543	1.060.743	0,03162217	0,104



**Lampiran X4**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Nilai Pasar Terhadap Ekuitas</b>	<b>Utang Lancar</b>	<b>X4</b>	<b>0,6(X4)</b>
ADMG	2017	956.694	941.414	1,016230904	0,610
	2018	1.221.146	383.218	3,186556999	1,912
	2019	723.354	472.217	1,531825411	0,919
	2020	910.026	315.472	2,884649034	1,731
	2021	785.578	339.956	2,310822577	1,386
BELL	2017	304.500	187.735	1,621967135	0,973
	2018	348.000	218.191	1,594932880	0,957
	2019	754.000	279.731	2,695446697	1,617
	2020	230.550	260.049	0,886563686	0,532
	2021	1.058.500	228.429	4,633824952	2,780
ERTX	2017	151.748	365.198	0,415522538	0,249
	2018	159.464	433.072	0,368215909	0,221
	2019	180.040	482.357	0,373250518	0,224
	2020	154.320	478.934	0,322215587	0,193
	2021	275.204	507.962	0,541780684	0,325
INDR	2017	817.500	3.619.010	0,225890506	0,136
	2018	3.874.950	4.398.364	0,880998026	0,529
	2019	1.589.220	3.590.599	0,442605816	0,266
	2020	1.994.700	3.654.243	0,545858609	0,328
	2021	2.733.720	4.606.865	0,593401369	0,356
MYTX	2017	203.913	1.643.506	0,124071953	0,074
	2018	155.502	1.885.089	0,082490535	0,049
	2019	433.832	1.645.796	0,263600106	0,158
	2020	387.350	1.787.544	0,216693967	0,130
	2021	643.001	1.791.885	0,358840551	0,215
POLY	2017	164.223	15.061.642	0,010903393	0,007
	2018	346.950	15.931.371	0,021777787	0,013
	2019	136.467	15.438.556	0,008839363	0,005
	2020	138.780	15.747.886	0,008812611	0,005
	2021	189.666	16.010.115	0,011846636	0,007
RICY	2017	96.300	873.225	0,110280855	0,066
	2018	105.288	994.288	0,105892860	0,064
	2019	95.658	1.087.957	0,087924431	0,053
	2020	92.448	1.086.615	0,085078892	0,051
	2021	60.348	533.524	0,113112062	0,068

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Nilai Pasar Terhadap Ekuitas</b>	<b>Utang Lancar</b>	<b>X4</b>	<b>0,6(X4)</b>
SRIL	2017	7.771.760	2.373.446	3,274462533	1,965
	2018	7.321.816	3.315.502	2,208358191	1,325
	2019	4.499.440	2.537.501	1,773177626	1,064
	2020	5.358.424	5.618.669	0,953682091	0,572
	2021	5.358.424	22.591.071	0,237192119	0,142
TRIS	2017	322.476	185.607	1,737412921	1,042
	2018	230.340	273.186	0,843161802	0,506
	2019	835.506	416.684	2,005130987	1,203
	2020	653.328	362.128	1,804135554	1,082
	2021	672.174	344.962	1,948545057	1,169



**Lampiran X5**

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>X5</b>	<b>1(X5)</b>
ADMG	2017	4.316.187	5.068.446	0,851579952	0,852
	2018	5.164.447	4.064.525	1,270615140	1,271
	2019	3.244.364	3.547.927	0,914439333	0,914
	2020	2.154.013	2.902.303	0,742173715	0,742
	2021	2.721.845	2.916.454	0,933272049	0,933
BELL	2017	446.129	465.965	0,957430279	0,957
	2018	561.374	514.962	1,090127038	1,090
	2019	714.326	590.884	1,208910717	1,209
	2020	538.299	554.236	0,971245101	0,971
	2021	428.171	524.474	0,816381746	0,816
ERTX	2017	971.003	802.839	1,209461673	1,209
	2018	1.098.665	906.306	1,212245092	1,212
	2019	1.200.510	992.851	1,209154244	1,209
	2020	1.066.879	967.104	1,103168842	1,103
	2021	1.340.957	1.040.380	1,288910783	1,289
INDR	2017	10.539.329	10.929.706	0,964282937	0,964
	2018	12.156.138	11.670.510	1,041611549	1,042
	2019	10.672.486	10.457.213	1,020586078	1,021
	2020	8.308.437	10.774.183	0,771143111	0,771
	2021	12.652.380	12.958.577	0,976371094	0,976
MYTX	2017	1.640.409	3.458.737	0,474279773	0,474
	2018	2.327.448	3.747.570	0,621055244	0,621
	2019	1.846.733	3.686.259	0,500977549	0,501
	2020	1.388.468	3.884.567	0,357431858	0,357
	2021	1.702.852	3.744.934	0,454708147	0,455
POLY	2017	5.416.177	3.137.269	1,726398661	1,726
	2018	6.939.073	3.450.052	2,011295192	2,011
	2019	5.567.835	3.364.758	1,654750505	1,655
	2020	3.680.852	3.258.680	1,129553071	1,130
	2021	5.337.629	3.408.977	1,565756824	1,566
RICY	2017	1.600.432	1.371.571	1,166860483	1,167
	2018	2.107.868	1.539.602	1,369099287	1,369
	2019	2.151.324	1.619.855	1,328096651	1,328
	2020	1.286.059	1.736.897	0,740434810	0,740
	2021	1.375.931	1.694.314	0,812087370	0,812

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>X5</b>	<b>1(X5)</b>
SRIL	2017	10.287.672	16.161.423	0,636557313	0,637
	2018	14.972.566	19.756.023	0,757873485	0,758
	2019	16.428.677	21.675.159	0,757949550	0,758
	2020	18.090.641	26.122.302	0,692536247	0,693
	2021	12.128.903	17.662.539	0,686702121	0,687
TRIS	2017	773.807	544.968	1,419912729	1,420
	2018	860.682	633.014	1,359657132	1,360
	2019	1.478.735	1.147.246	1,288943261	1,289
	2020	1.141.270	1.068.941	1,067664165	1,068
	2021	1.098.353	1.060.743	1,035456279	1,035



**Lampiran 6 Data Altman Z score (dalam satu satuan)**

Perusahaan	Tahun	1,2.(X1)	1,4.(X2)	3,3.(X3)	0,6.(X4)	1 (X5)	Perhitungan	Keterangan
ADMG	2017	0,257	(0,121)	(0,027)	0,610	0,852	1,57	<i>Distress</i>
	2018	0,418	(0,177)	(0,016)	1,912	1,271	3,41	Aman
	2019	0,359	(0,356)	0,385	0,919	0,914	2,22	Abu-abu
	2020	0,324	(0,677)	(0,556)	1,731	0,742	1,56	<i>Distress</i>
	2021	0,344	(0,679)	0,015	1,386	0,933	2,00	Abu-abu
BELL	2017	0,375	0,129	0,143	0,973	0,957	2,58	Abu-abu
	2018	0,290	0,202	0,196	0,957	1,090	2,74	Abu-abu
	2019	0,253	0,214	0,197	1,617	1,209	3,49	Aman
	2020	0,208	0,180	(0,083)	0,532	0,971	1,81	Abu-abu
	2021	0,275	0,195	0,053	2,780	0,816	4,12	Aman
ERTX	2017	0,021	0,176	(0,100)	0,249	1,209	1,56	<i>Distress</i>
	2018	0,005	0,199	0,067	0,221	1,212	1,70	<i>Distress</i>
	2019	0,046	0,185	0,060	0,224	1,209	1,72	<i>Distress</i>
	2020	0,012	0,166	(0,037)	0,193	1,103	1,44	<i>Distress</i>
	2021	0,050	0,189	0,089	0,325	1,289	1,94	Abu-abu
INDR	2017	0,018	0,219	0,047	0,136	0,964	1,38	<i>Distress</i>
	2018	0,017	0,331	0,292	0,529	1,042	2,21	Abu-abu
	2019	0,016	0,411	0,187	0,266	1,021	1,90	Abu-abu
	2020	0,037	0,393	0,029	0,328	0,771	1,56	<i>Distress</i>
	2021	0,104	0,472	0,368	0,356	0,976	2,28	Abu-abu
MYTX	2017	(0,305)	(0,889)	(0,296)	0,074	0,474	(0,94)	<i>Distress</i>
	2018	(0,345)	(0,952)	(0,169)	0,049	0,621	(0,80)	<i>Distress</i>
	2019	(0,299)	(1,059)	(0,238)	0,158	0,501	(0,94)	<i>Distress</i>
	2020	(0,342)	(1,051)	(0,116)	0,130	0,357	(1,02)	<i>Distress</i>
	2021	(0,371)	(1,139)	(0,090)	0,215	0,455	(0,93)	<i>Distress</i>
POLY	2017	(5,118)	(13,320)	(0,014)	0,007	1,726	(16,72)	<i>Distress</i>
	2018	(4,867)	(12,866)	0,211	0,013	2,011	(15,50)	<i>Distress</i>
	2019	(4,845)	(12,732)	(0,129)	0,005	1,655	(16,05)	<i>Distress</i>
	2020	(5,168)	(13,470)	(0,287)	0,005	1,130	(17,79)	<i>Distress</i>
	2021	(5,005)	(13,053)	0,058	0,007	1,566	(16,43)	<i>Distress</i>
RICY	2017	0,144	0,076	0,062	0,066	1,167	1,52	<i>Distress</i>
	2018	0,169	0,076	0,064	0,064	1,369	1,74	<i>Distress</i>
	2019	0,161	0,084	0,059	0,053	1,328	1,68	<i>Distress</i>
	2020	0,251	0,026	(0,142)	0,051	0,740	0,93	<i>Distress</i>
	2021	0,640	(0,028)	(0,119)	0,068	0,812	1,37	<i>Distress</i>
SRIL	2017	0,473	0,283	0,200	1,965	0,637	3,56	Aman
	2018	0,420	0,322	0,240	1,325	0,758	3,07	Aman
	2019	0,548	0,357	0,215	1,064	0,758	2,94	Abu-abu
	2020	(0,488)	0,362	0,181	0,572	0,693	1,32	<i>Distress</i>
	2021	0,962	(0,683)	(3,159)	0,142	0,687	(2,05)	<i>Distress</i>
TRIS	2017	0,377	0,140	0,132	1,042	1,420	3,11	Aman
	2018	0,316	0,129	0,127	0,506	1,360	2,44	Abu-abu
	2019	0,357	(0,018)	0,184	1,203	1,289	3,01	Aman
	2020	0,361	(0,032)	0,037	1,082	1,068	2,52	Abu-abu
	2021	0,410	0,229	0,104	1,169	1,035	2,95	Abu-abu



## Lampiran 7 Data Hasil Sampel Penelitian Olah SPSS

### 1. UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,04832688
	Absolute	,150
Most Extreme Differences	Positive	,066
	Negative	-,150
Kolmogorov-Smirnov Z		1,005
Asymp. Sig. (2-tailed)		,265

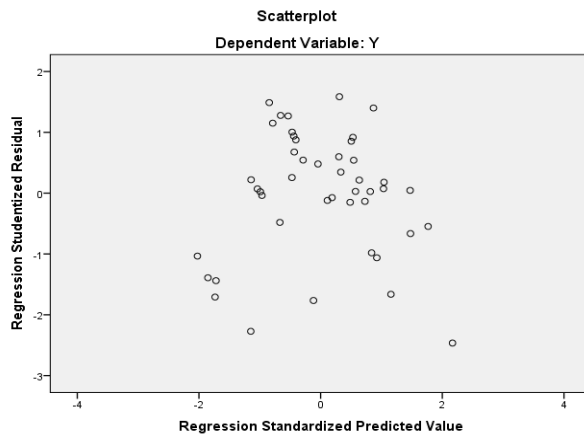
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### 2. UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	6,155	1,515			
X1	,339	,219	,225	,407	2,459
X2	2,261	,503	,455	,844	1,185
X3	-4,385	1,235	-,579	,326	3,071
X4	-2,246	,612	-,437	,611	1,636
X5	-,114	,272	-,045	,766	1,305

### 3. UJI HETEROSKEDASTISITAS



### 4. UJI AUTOKORELASI

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,814 <sup>a</sup>	,663	,620	1,11350	,936

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

### 5. ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	6,155	1,515			
	X1	,339	,219	,225	,407	2,459
	X2	2,261	,503	,455	,844	1,185
	X3	-4,385	1,235	-,579	,326	3,071
	X4	-2,246	,612	-,437	,611	1,636
	X5	-,114	,272	-,045	,766	1,305

## 6. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	95,033	5	19,007	15,329	,000 <sup>b</sup>
	Residual	48,356	39	1,240		
	Total	143,389	44			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

## 7. Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,155	1,515		4,063	,000
	X1	,339	,219	,225	1,543	,131
	X2	2,261	,503	,455	4,495	,000
	X3	-4,385	1,235	-,579	-3,550	,001
	X4	-2,246	,612	-,437	-3,672	,001
	X5	-,114	,272	-,045	-,420	,677

## 8. UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,814 <sup>a</sup>	,663	,620	1,11350	,936

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 8 Tabel F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91

Lampiran 9 Tabel t

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44891	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30800	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92983
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

